

**PEREMPUAN TUNGGAL DAN *NYENTANA* : HAMBATAN SOSIAL
DALAM MENCARI PASANGAN PADA MAHASISWA BALI DI KOTA
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Oleh:

NI WAYAN SHANI NAGITA



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

**PEREMPUAN TUNGGAL DAN *NYENTANA* : HAMBATAN SOSIAL
DALAM MENCARI PASANGAN PADA MAHASISWA BALI DI KOTA
BANDAR LAMPUNG**

Oleh:

NI WAYAN SHANI NAGITA

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PEREMPUAN TUNGGAL DAN *NYENTANA* : HAMBATAN SOSIAL DALAM MENCARI PASANGAN PADA MAHASISWA BALI DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

Ni Wayan Shani Nagita

Nyentana merupakan sistem perkawinan dalam masyarakat Bali yang mengharuskan pihak laki-laki masuk ke dalam keluarga perempuan sebagai upaya melanjutkan garis keturunan ketika keluarga tidak memiliki anak laki-laki. Tradisi ini banyak dialami oleh perempuan tunggal, termasuk mahasiswa Hindu Bali yang merantau di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna *nyentana* bagi perempuan tunggal mahasiswa Bali, mengidentifikasi hambatan sosial dalam mencari pasangan, serta menganalisis strategi yang dilakukan dalam menghadapi hambatan tersebut. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang melibatkan empat belas mahasiswi Bali anak tunggal dan satu tokoh organisasi Hindu sebagai informan penguat. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *nyentana* dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab melanjutkan garis keturunan dan wujud bakti kepada orang tua, namun sekaligus menjadi beban sosial dan tekanan psikologis. Hambatan yang muncul meliputi penolakan dari pihak laki-laki dan keluarganya, stigma negatif masyarakat terhadap laki-laki yang menjalani *nyentana*, perbedaan budaya di lingkungan perantauan, serta pertimbangan faktor ekonomi. Dalam menghadapi hambatan tersebut, perempuan tunggal melakukan strategi adaptasi melalui komunikasi terbuka dengan pasangan, memperluas relasi sosial, memilih pasangan dengan latar belakang yang mendukung, serta memperkuat kesiapan mental dan ekonomi. Penelitian ini menegaskan bahwa *nyentana* bukan sekadar praktik adat, melainkan faktor sosial yang secara signifikan memengaruhi dinamika relasi dan proses pencarian pasangan perempuan tunggal mahasiswa Bali di Kota Bandar Lampung.

Kata kunci: perempuan tunggal, *nyentana*, hambatan sosial, mahasiswa Bali, perantauan

ABSTRACT

PEREMPUAN TUNGGAL DAN NYENTANA : HAMBATAN SOSIAL DALAM MENCARI PASANGAN PADA MAHASISWA BALI DI KOTA BANDAR LAMPUNG

By

Ni Wayan Shani Nagita

Nyentana is a marriage system in Balinese society that requires the man to join the woman's family as an effort to continue the lineage when the family has no sons. This tradition is often experienced by single women, including Balinese Hindu students who migrate to Bandar Lampung City. This study aims to understand the meaning of nyentana for single female Balinese students, identify social barriers in finding a partner, and analyze strategies used to overcome these obstacles. This research approach is qualitative with descriptive methods involving ten single Balinese female students and one Hindu organization leader as supporting informants. Data were obtained through in-depth interviews, observation, and documentation. The results show that nyentana is interpreted as a form of responsibility to continue the lineage and an expression of devotion to parents, but also a social burden and psychological pressure. Obstacles that arise include rejection from the man and his family, negative societal stigma towards men who undergo nyentana, cultural differences in the migrant environment, and economic considerations. In facing these obstacles, single women employ adaptation strategies through open communication with their partners, expanding social networks, choosing partners with supportive backgrounds, and strengthening mental and economic readiness. This study confirms that nyentana is not simply a traditional practice, but rather a social factor that significantly influences the relationship dynamics and partner-finding process of single Balinese female university students in Bandar Lampung.

Keywords: *single women, nyentana, social barriers, Balinese students, migrant workers.*

Judul Skripsi : **PEREMPUAN TUNGGAL DAN NYENTANA :
HAMBATAN SOSIAL DALAM MENCARI PASANGAN
PADA MAHASISWA BALI DI KOTA BANDAR
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Ni Wayan Shani Nagita**

NPM : **2256011008**

Program Studi : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401 200501 2 003

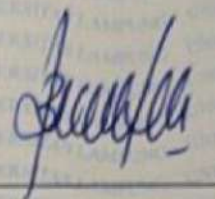
2. Ketua Jurusan

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401 200501 2 003

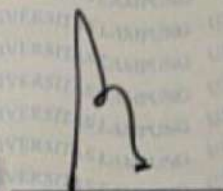
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.



Penguji: Drs. Suwarno, M.H.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 13 Februari 2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini Saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis Saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusa, dan penelitian Saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karyan atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 13 Februari 2026

Yang membuat pernyataan,



Ni Wayan Shani Nagita

NPM 2256011008

RIWAYAT HIDUP



Penulis, Ni Wayan Shani Nagita, lahir di Mulya Asri pada tanggal 6 Januari 2004 sebagai anak pertama dari pasangan Bapak Made Suwastawa dan Ibu Ni Putu Lina Yanti. Riwayat pendidikan penulis dimulai pada tahun 2009 di Taman Kanak-Kanak (TK) Anggrek Mulya Asri. Pada tahun 2010, penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 3 Mulya Asri dan menyelesaikannya pada tahun 2016. Pendidikan tingkat menengah pertama ditempuh di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah pada tahun 2016 hingga 2019. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Tumijajar dan lulus pada tahun 2022.

Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN Barat. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis aktif dalam organisasi Unit Kemahasiswaan Hindu selama dua tahun. Dalam organisasi tersebut, penulis terlibat dalam berbagai kegiatan dan kepanitiaan, serta dipercaya mengemban tanggung jawab sebagai divisi Kerohanian yang bertugas mengelola kegiatan pembinaan spiritual dan penguatan nilai-nilai keagamaan bagi anggota UKM Hindu, dan mendukung kegiatan besar UKM. Selain itu, penulis juga mengikuti kegiatan magang di Balai Pemasarakatan Kota Bandar Lampung selama lima bulan, yang memberikan pengalaman praktis dalam dunia kerja dan memperluas wawasan penulis terkait isu-isu sosial, memahami sistem pemasarakatan, terlibat dalam proses pendampingan klien, belajar administrasi dan penyusunan laporan, serta belajar dalam pengembangan diri secara emosional dan empati sosial.

MOTTO

“Laksanakanlah kewajibanmu dengan tulus, karena tindakan yang dilakukan tanpa keterikatan akan membawa ketenangan.”

(Bhagavad Gita III.19)

“Kesempurnaan bukan pada hasil, melainkan pada ketulusan dan kesungguhan dalam setiap tindakan.”

(Bhagavad Gita II.50)

“Perjalanan hidup bukan tentang cepat atau lambat, tetapi tentang menjaga keseimbangan dalam setiap langkah yang diambil.”

(Bhagavad Gita II.48)

PERSEMBAHAN

Sebagai ungkapan rasa syukur ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, atas anugerah, tuntunan, dan penyertaan-Nya yang senantiasa menyertai perjalanan hidup penulis, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Teruntuk Keluarga

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada Ayah dan Ibu, serta seluruh keluarga tercinta. Atas doa, dukungan, pengorbanan, serta kasih sayang yang tidak pernah terputus, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Segala nilai kehidupan yang diajarkan dalam keluarga menjadi landasan utama penulis dalam menjalani proses akademik dan kehidupan.

Bapak dan Ibu Dosen Pendidik

Terima kasih atas ilmu, bimbingan, dan arahan yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Terutama kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan perhatian untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Setiap masukan dan dukungan yang diberikan menjadi bagian penting dalam proses belajar dan perkembangan penulis.

Almamater Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena atas anugerah, tuntunan, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Rasa Rindu Kampung Halaman (Homesickness) dalam Proses Adaptasi Sosial Mahasiswa Papua: Sebuah Studi Fenomenologi di Universitas Lampung” dengan baik, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan penuh rasa hormat dan tulus menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ida Sang Hyang Widhi Wasa, atas anugerah kesehatan, kekuatan lahir batin, serta kelancaran yang senantiasa menyertai penulis dalam setiap proses penyusunan skripsi ini. Melalui ajaran dharma, penulis belajar tentang ketekunan, kesabaran, dan keikhlasan dalam menjalani setiap tahapan kehidupan.
2. Orang tua tercinta, Ayah dan Ibu, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dan dukungan tanpa henti. Segala pengorbanan, kesabaran, dan cinta yang diberikan menjadi kekuatan terbesar bagi penulis untuk tetap bertahan dan menyelesaikan skripsi ini dengan penuh tanggung jawab.
3. Keluarga dan saudara, yang senantiasa memberikan motivasi, perhatian, serta semangat. Kehadiran dan dukungan keluarga menjadi sumber ketenangan dan kekuatan moral bagi penulis.
4. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeila Afriani, S.E.A., I.P.M., Selaku Rektor Universitas Lampung.

5. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Universitas Lampung dan dosen pembimbing penulis. Penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Ibu atas kesabaran, perhatian, dan ketulusan dalam membimbing penulis. Ibu selalu menyempatkan waktu dikala penulis membutuhkan arahan, tanpa lelah memberikan motivasi, semangat, dan dorongan. Kebaikan hati serta kesediaan Ibu mendampingi penulis dalam setiap proses sangat berarti dan menjadi salah satu alasan penulis mampu sampai pada titik ini. Terima kasih atas bimbingan yang tidak hanya membentuk skripsi ini, tetapi juga membentuk penulis sebagai pribadi yang lebih kuat dan lebih baik.
7. Kepada Bapak Drs. Suwarno, M.H., selaku Dosen Pembahas. Penulis mengucapkan terima kasih atas waktu, perhatian, serta masukan berharga yang Bapak berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Saran dan koreksi Bapak membantu penulis melihat penelitian ini dengan lebih jernih dan teliti, sehingga penulis dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada. Terima kasih atas kontribusi dan pendampingan yang sangat berarti bagi penulis.
8. Kepada Bapak Fuad Abdulgani, S.Sos., M.A., selaku pembimbing akademik. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas arahan, bimbingan, dan saran yang Bapak berikan sejak semester pertama hingga semester terakhir. Dukungan dan perhatian Bapak telah membantu penulis dalam menjalani proses perkuliahan hingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
9. Kepada seluruh dosen dan staf Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, ilmu, serta bantuan yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
10. Kepada mendiang seseorang yang pernah menjadi bagian dalam perjalanan hidup penulis, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih atas kebersamaan serta dukungan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Meskipun pada akhirnya penulis dan mendiang menempuh jalan

kehidupan yang berbeda sebelum skripsi ini disahkan, penulis mendoakan semoga mending memperoleh kedamaian sejati sesuai dengan hukum karma phala, serta segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang utama.

11. Kepada Sahabat penulis sejak SMP, Mba anggun, Farid, Ridho, Ocha, Berli dan Dhea terima banyak atas kebersamaan, dukungan, dan persahabatan yang telah terjalin hingga saat ini. Kehadiran kalian menjadi penguat dalam setiap proses, tempat berbagi cerita, serta sumber semangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga persahabatan ini senantiasa terjaga dan terus memberikan makna dalam perjalanan kehidupan ke depan.
12. Kepada teman-teman penulis yang sayangi, teman di masa SMA; Aura, Lika, Anisa Rahma, Wulan, Arma, Wahyu, Devi, Aulia, dan Chani Terima kasih atas setiap tawa, cerita, tangis, dan kenangan yang kita ukir bersama sejak masa putih abu-abu. Kalian bukan hanya teman sekolah, tetapi rumah sekian yang selalu menguatkan di setiap proses tumbuhku sampai dititik ini. Bersama kalian, aku belajar tentang arti persahabatan, kesetiaan, dan kebersamaan tanpa syarat, walaupun kita jarang berkumpul sesering dahulu.
13. Kepada Zahra dan Niken, terima kasih sudah hadir sejak awal masa perkuliahan sampai hari ini. Dari masa-masa masih canggung jadi mahasiswa baru, bingung cari kelas, sampai akhirnya sama-sama tumbuh, belajar, dan berproses di bangku kuliah. Kalian bukan cuma teman, tapi saksi perjalanan, saksi tawa, lelah, overthinking, dan mimpi-mimpi yang pelan-pelan sedang kita kejar bersama.
14. Kepada circle kecil yang baru bersama; Zahira, Niken, Zahra, Cherista, Galih. Terima kasih sudah mau berjalan bersama di fase ini. Terima kasih untuk setiap nongkrong dadakan, diskusi tugas yang ujung-ujungnya curhat, saling menjaga disaat satu sama lain sedang sedih ataupun susah dan selalu menjadi support system satu sama lain. Kehadiran kalian membuat masa kuliah tidak hanya tentang teori dan deadline, tapi juga tentang kenangan. Semoga setelah kita lulus nanti, kita tetap bisa duduk bersama dan tertawa mengingat semua perjuangan hari ini.

15. Kepada keluarga baru sang penulis yang di pertemukan melalui “Kelompok Karna” dalam organisasi Unit Kemahasiswaan Hindu Universitas Lampung: Bli Tara, Mbo Rhea, Mbo Erna, Mitri, Artha Nanda, Sukreni, Dayu, Pipin, Mang Jul, Mang Indra, Made Indra, dan Ferdi. Terima kasih sudah hadir sebagai keluarga baru yang selalu mendukung, menemani, menjaga dan menerima hadirnya sang penulis di saat berada di situasi senang, lelah, dan sedih. Saat bersama kalian sang penulis bisa merasakan rasanya memiliki keluarga yang satu agama dan suku, serta belajar tentang bagaimana memahami arti kebersamaan, toleransi, dan kehangatan saat bersama.
16. Kepada teman sohib: Niluh Wanda dan Nikade Febi. Terima kasih sudah mau berteman dengan penulis, sudah mau selalu menjaga dan menemani. Dengan berteman bersama kalian sang penulis sangat bersyukur akhirnya bisa mempunyai teman yang seagama dan satu pengertian. Terima kasih banyak juga untuk semua waktu dan berbagi ceritanya pengalaman hidupnya selama di masa perkuliahan, semoga kita akan terus berteman dengan baik.
17. Kepada teman-teman magang di Balai Pemasarakatan Kota Bandar Lampung: Indah, Calista, dan Mustika. Terima kasih sudah menjadi teman yang penuh cerita dan pengalaman di tempat kita magang bersama. Dari momen serius sampai kekocakan yang tidak ada habisnya, semua menjadi kenangan yang sangat berharga, walaupun banyak hal-hal yang menyebalkan dan capek bareng saat magang tapi rasanya tetap sama saja dengan rasa senangnya bisa bersama kalian. Padahal kita baru di tempat magang ini bisa sedekat itu.
18. Kepada teman masa Sd penulis: Inggit, Alvara, dan Mei. Terima kasih sudah menjadi teman penulis sampai saat ini. Walaupun kita sudah jarang berkumpul, kalian tetap selalu ada di saat penulis sedang sedih, di saat sedang susah, bahkan di saat sang penulis sedang lelah. Maaf jika pertemanan ini tidak selalu diisi dengan pertemuan, tapi percayalah, sang penulis sangat bersyukur punya teman seperti kalian.
19. Kepada Mahasiswa Hindu Bali dan salah satu tokoh komunitas Hindu yang sudah mau meluangkan waktunya untuk bisa di wawancarai dan sudah mau berbagi pengalamannya. Yang awalnya ada beberapa belum kenal akhirnya

bisa menjadi kenal. Dengan adanya dukungan dari kalian sang penulis dapat berproses pada tahap saat ini.

20. Kepada rekan-rekan Sosiologi 2022 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan, motivasi, dan kebersamaan yang telah mengiringi perjalanan penulis selama masa perkuliahan. Dukungan kalian menjadi bagian penting dalam proses penulis menyelesaikan skripsi ini.
21. Terima kasih untuk sang penulis yang telah bertahan hingga titik ini. Terima kasih karena sudah menuliskan setiap rasa sedih, kecewa, bahagia, dan harapan tanpa menyerah pada keadaan. Di balik kata-kata yang tersusun rapi, ada perjuangan yang tidak selalu terlihat, ada air mata yang jatuh diam-diam, dan ada doa yang terus dipanjatkan. Sang penulis telah belajar kuat dalam diam, belajar sabar dalam proses, dan belajar ikhlas dalam kehilangan. Walaupun langkahnya kadang goyah, ia tidak pernah benar-benar berhenti. Terima kasih sudah mempercayai diri sendiri sampai sejauh ini. Semoga sang penulis terus diberi keberanian untuk bermimpi, keteguhan untuk bertahan, dan kelembutan untuk mencintai dirinya sendiri.

Penulis memanjatkan doa ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat pahala dan kerahayuan yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca, walaupun dalam penyusunan dan isinya masih terdapat kekurangan.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Bandar Lampung, 13 Februari 2026

Ni Wayan Shani Nagita

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Perempuan Tunggal.....	6
2.2 Tradisi <i>Nyentana</i>	7
2.3 Hambatan Sosial	10
2.5 Mahasiswa Bali Perantauan.....	14
2.6 Penelitian Terdahulu	16
2.7. Landasan Teori	21
2.7.1 Teori Peran Sosial (Eagly, 1987).....	21
2.6.2 Teori Interaksi Simbolik (Mead & Blumer).....	22
2.6.3 Teori Balinese View (Hildred Geertz & Clifford Geertz)	23
2.7 Kerangka Berpikir	24
III. METODE PENELITIAN	26
3.1 Jenis Penelitian	26
3.2 Lokasi Penelitian	26
3.3 Penentuan Informan.....	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	28

3.4.1 Observasi.....	28
3.4.2 Wawancara Mendalam	29
3.4.3 Dokumentasi	30
3.4.4 Teknik Analisis Data	31
3.4.5 Reduksi Data.....	32
3.4.6 Penyajian Data	32
3.4.7 Penarikan Kesimpulan	33
IV.GAMBARAN UMUM	34
4.1 Gambaran Umum Kota Bandar Lampung.....	34
4.2 Kondisi Sosial Budaya Mahasiswa Bali di Kota Bandar Lampung	37
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	40
5.1 Profil Informan	40
5.2 Hasil Penelitian.....	49
5.2.1 Makna Tradisi <i>Nyentana</i>	49
5.2.1.1 Tradisi <i>Nyentana</i> sebagai Tanggung Jawab Melanjutkan Garis Keturunan	50
5.2.1.2 Tradisi <i>Nyentana</i> sebagai Bentuk Bakti dan Pengabdian kepada Orang Tua	54
5.2.1.3 Tradisi <i>Nyentana</i> sebagai Beban Sosial dan Tekanan Psikologis... ..	56
5.2.2 Prosesi Tradisi <i>Nyentana</i>	59
5.2.2.1 Kejujuran Awal kepada Pasangan tentang Status Perempuan Tunggal	60
5.2.2.2 Musyawarah Kesepakatan antar Keluarga	63
5.2.2.3 Upacara Adat Pernikahan Tradisi <i>Nyentana</i>	67
5.2.3 Hambatan Sosial dalam Mencari Pasangan	69
5.2.3.1 Penolakan dari Pihak Laki-Laki dan Keluarganya	70
5.2.3.2 Stigma Sosial dan Minimnya Pemahaman Masyarakat	73
5.2.3.3 Faktor Ekonomi sebagai Pertimbangan.....	75

5.2.4 Strategi Perempuan Tunggal dalam Menghadapi Hambatan.....	77
5.2.4.1 Kejujuran dan Komunikasi Terbuka dengan Pasangan.....	78
5.2.4.2 Memilih Pasangan dari Latar Belakang yang Mendukung.....	79
5.2.4.3 Memperluas Relasi Sosial.....	81
5.2.4.4 Edukasi Adat dan Penguatan Ekonomi.....	82
5.3 Pembahasan.....	85
5.3.1 Dinamika dan Fleksibilitas Adat.....	90
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	95
6.1 Kesimpulan.....	95
6.2 Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini berfokus pada perempuan tunggal dari suku Bali yang tinggal di Kota Bandar Lampung, dengan penekanan pada hambatan sosial yang mereka hadapi dalam mencari pasangan karena adanya sistem budaya pernikahan *nyentana*. *Nyentana* merupakan bentuk perkawinan *matrilineal* dalam suku Bali yang dilakukan dengan cara laki-laki ikut bersama ke rumah keluarga perempuan dan tinggal bersama keluarga perempuan. Sistem *matrilineal* berarti garis keturunan ditarik berdasarkan pihak perempuan, sehingga anak yang lahir akan mengikuti garis keturunan dari sang Ibu. Tradisi ini dilakukan karena pihak perempuan tidak memiliki anak laki-laki, sehingga harus mengharuskan anak perempuan yang menjadi ahli waris dalam keluarga dan menjadi penerus garis keturunan. Tradisi *nyentana* membuat sebagian perempuan susah dalam mendapatkan pasangan yang sesuai dengan tradisi yang harus dijalankan.

Tradisi *nyentana* merupakan bentuk pernikahan *matrilineal* dalam masyarakat Bali, di mana laki-laki masuk ke dalam keluarga perempuan. Sistem ini biasanya dijalankan ketika keluarga tidak memiliki anak laki-laki, sehingga anak perempuan ditetapkan sebagai ahli waris dan penerus garis keturunan. Lingkungan masyarakat Bali yang pada umumnya menganut sistem patrilineal, yaitu garis keturunan ditarik melalui pihak laki-laki, menyebabkan pernikahan *nyentana* kerap dipandang sebagai sebuah pengecualian. Dalam sistem patrilineal laki-laki adalah pewaris utama dan penerus garis keturunan keluarga, sehingga perubahan posisi laki-laki yang masuk ke keluarga pihak perempuan sering kali mendapat penolakan. Strategi ini dilakukan supaya dapat mempertahankan garis

keturunan dan warisan leluhur. Menurut Pratama et al. (2021), Strategi ini dilakukan karena masih kuatnya kepercayaan mitos bahwa hanya anak laki-laki yang bisa berperan penting sebagai penyelamat roh leluhur dari kubangan neraka. Pernikahan *nyentana* bertujuan untuk melanjutkan garis keturunan dari pihak perempuan, sehingga anak yang lahir dari tradisi pernikahan *nyentana* akan mengikuti garis ibu dan berhak memakai nama keluarga dari ibunya.

Perubahan status anak perempuan menjadi anak laki-laki harus dilakukan terlebih dahulu untuk bisa melakukan *nyentana*. Anak perempuan yang statusnya sudah di ubah atau dikukuhkan menjadi laki-laki disebut dengan *setana rajeg*. Kitab *Manawa Dharmasastra IX:127* menyebutkan bahwa *setana rajeg* disebut sebagai *Putrika*, suatu kedudukan yang memberikan hak kepada perempuan untuk menjadi pewaris dan penerus silsilah keluarga layaknya anak laki-laki (Pratama, 2021). Status suami berubah menjadi *pradana* seperti status perempuan yang pada umumnya melakukan pernikahan biasa. Berubahnya status dalam pernikahan *nyentana* hanya berlaku untuk garis keturunan dan kewajiban adat upacara keagamaan. Suami yang *nyentana* tetap memiliki peran sebagai kepala keluarga yang harus memenuhi kebutuhan keluarganya dan Istri tetap berperan sebagai pengelola rumah tangga seperti pada pernikahan biasa.

Prosesi pernikahan *nyentana* dalam adat Bali mempunyai tahapan penting yang harus dilalui, diawali dari kesediaan dan persetujuan kedua mempelai, persetujuan kedua keluarga, khususnya orang tua, menjalankan Upacara *meperas*, lalu tahap akhir pemberitahuan kepada masyarakat bahwa pernikahan *nyentana* sudah resmi dan pasangan telah sah (Pratama et al., 2021). Tradisi ini berbeda dari pernikahan pada umumnya karena laki-laki justru masuk ke dalam keluarga perempuan. Pelaksanaan *nyentana* dilakukan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, serta sarat dengan nilai adat dan spiritual. Dari sini dapat dilihat bahwa dalam kearifan budaya Bali, *nyentana* menjadi salah satu tradisi unik yang mengandung nilai simbolis sekaligus berfungsi menjaga keberlangsungan garis keturunan.

Prosesi Pernikahan *nyentana* yang telah diuraikan sebelumnya tidak lepas dari berbagai hambatan yang akan dialami oleh perempuan tunggal dalam menjalankan tradisi ini, khususnya dalam mencari pasangan yang mau bersedia menerima perubahan status dari sistem adat *nyentana*. Keterbatasan memilih pasangan dan stigma masyarakat dalam pernikahan *nyentana* membuat perempuan yang tidak memiliki saudara laki-laki merasa sangat terbebani oleh tanggung jawab adat. Untuk melanjutkan garis keturunan keluarga mereka akan memiliki perasaan tertekan karena susahny mencari pasangan. Dengan kondisi tersebut, penting juga untuk menelusuri bagaimana perempuan tunggal dapat menghadapi berbagai tekanan adat maupun sosial yang sudah melekat pada kewajiban melanjutkan garis keturunan, terlebih lagi mereka hidup di lingkungan yang jauh dari adatnya. Pemahaman ini menjadi penting dalam mengungkap bentuk-bentuk upaya, strategi personal, serta metode adaptasi yang mereka gunakan untuk menghadapi hambatan sosial dalam sistem *nyentana*, sehingga rumusan mengenai cara mereka bertahan dan menyesuaikan diri dari tuntutan adat dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya memahami beban psikososial dan hambatan yang dialami perempuan tunggal dalam tradisi *nyentana*, baik di Bali maupun di perantauan. Perempuan tunggal sering menghadapi keterbatasan memilih pasangan, stigma sosial, serta tekanan adat untuk melanjutkan garis keturunan keluarga. Fenomena ini semakin kompleks di wilayah perantauan seperti Bandar Lampung, di mana interaksi dengan budaya setempat dan keterbatasan komunitas adat menambah tantangan, termasuk perbedaan pandangan dengan pasangan non-Bali. Fenomena ini sejalan dengan penelitian terdahulu Jordi et al. (2022) yang menyoroti tentang posisi anak perempuan tunggal dan hak pewarisan dalam tradisi *nyentana*, di mana perempuan sering merasa terbebani dengan tanggung jawab menjaga garis keturunan ketika keluarga tidak mempunyai anak laki-laki. Namun, penelitian terdahulu milik Jordi et al. lebih berfokus pada aspek pewarisan dan struktur adat, sehingga belum menyoroti secara spesifik tentang bagaimana hambatan tersebut dialami oleh perempuan tunggal pada tahap mencari pasangan, khususnya di wilayah perantauan. Dengan demikian, penelitian ini

menawarkan kebaruan karena berfokus pada pengalaman perempuan tunggal sebagai mahasiswa Bali yang harus menghadapi tekanan adat sekaligus penilaian sosial dari sebagian masyarakat Bali perantauan di Lampung yang masih kuat mempertahankan sistem patrilineal dan menolak sistem praktik tradisi *nyentana*, meskipun sudah hidup di dalam lingkungan yang lebih beragam. Oleh karena itu, penting untuk menggali pemahaman secara mendalam mengenai praktik *nyentana* dalam konteks mahasiswa perantauan sekaligus melihat bagaimana pelestarian adat dapat tetap berjalan seiring dengan nilai-nilai kesetaraan gender dalam masyarakat *modern*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa makna *nyentana* bagi perempuan tunggal mahasiswa Hindu di Bandar Lampung?
2. Bagaimana prosesi *nyentana* pada perempuan tunggal mahasiswa Hindu di Bandar Lampung?
3. Apa Hambatan sosial perempuan tunggal mahasiswa Hindu di Bandar Lampung dalam mencari pasangan?
4. Bagaimana cara perempuan tunggal atau perempuan yang tidak memiliki saudara laki-laki untuk menghadapi hambatan sosial dalam sistem *nyentana*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis makna dan konsep *nyentana* dalam tradisi Bali serta relevansinya bagi perempuan tunggal mahasiswa Hindu di Bandar Lampung.
2. Untuk Mendeskripsikan tahapan prosesi *nyentana* yang dijalani perempuan tunggal mahasiswa Hindu di Bandar Lampung.
3. Untuk mengkaji hambatan sosial yang memengaruhi perempuan tunggal mahasiswa Hindu di Bandar Lampung dalam proses pencarian pasangan melalui sistem *Nyentana*.
4. Untuk mengetahui bagaimana perempuan tunggal mahasiswa Hindu Bali di Kota Bandar Lampung berupaya dalam menghadapi dan mengatasi hambatan sosial pada pelaksanaan tradisi *nyentana*

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam kajian peran gender pada sistem kekerabatan matrilineal *nyentana* dalam budaya masyarakat Bali. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi berharga untuk penelitian selanjutnya yang membahas perubahan sosial, adat, hambatan serta dampaknya terhadap posisi dan peran perempuan tunggal dalam masyarakat Bali. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam memahami bentuk-bentuk upaya atau strategi yang dilakukan oleh perempuan tunggal dalam menghadapi hambatan dari tradisi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dapat meningkatkan penelitian sebelumnya dan meningkatkan pemahaman tentang dinamika sosial-budaya yang mempengaruhi kehidupan perempuan tunggal pada masyarakat Bali.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua memahami hambatan sosial yang dihadapi anak perempuan tunggal saat mencari pasangan karena adanya sistem budaya *nyentana* dan memberi mereka dukungan yang tepat. Hasil penelitian ini diharapkan membantu masyarakat menjadi lebih terbuka tentang pilihan individu untuk memilih pasangan hidup mereka tanpa tekanan atau diskriminasi. Hasil penelitian juga diharapkan membangun pemahaman yang lebih luas tentang berbagai pola pernikahan yang ada di masyarakat Bali.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perempuan Tunggal

Perempuan Tunggal adalah anak perempuan satu-satunya yang tidak memiliki saudara laki-laki dalam keluarga. Posisi anak tunggal perempuan pada masyarakat Bali sangat kompleks dalam sistem sosial dan hukum adat. Secara umum masyarakat Bali menganut sistem patrilineal, di mana garis keturunan dan hak waris selalu diteruskan melalui anak laki-laki. Keberadaan anak perempuan tunggal menimbulkan tantangan dalam menjaga kelangsungan garis keturunan keluarga (Jordi et al., 2022). Untuk mengatasi tantangan ini, anak perempuan tunggal dapat diberikan status khusus yang dikenal dengan istilah *sentana rajeg* atau *purusa*, yaitu perubahan status dari perempuan menjadi setara laki-laki secara adat. Perubahan status dilakukan agar dapat melanjutkan garis keturunan keluarga dan memiliki hak waris serta kewajiban dalam keluarga. Status ini menegaskan bahwa perempuan tunggal memiliki peran penting dalam melestarikan nama keluarga dan aspek spiritual serta material dalam Masyarakat adat Bali (suta, 2022).

Status *Setana rajeg* diputuskan dengan melibatkan prosedur adat dan ritual tertentu pada tradisi Masyarakat Bali. Tradisi ini membuat anak tunggal perempuan menjadi pelaku utama dalam penerus garis keturunan dan ahli waris keluarga. Meskipun demikian, perempuan tunggal yang berstatus *sentana rajeg* masih menghadapi banyak tantangan sosial dan budaya, terutama terkait dengan kepercayaan masyarakat yang kuat bahwa laki-laki mendominasi struktur keluarga (Dewi & Tobing, 2025). Realitas ini menimbulkan dinamika sosial yang kompleks di mana perempuan tunggal harus menavigasi peran tradisional

sekaligus menghadapi stigma dan tantangan dalam proses mencari pasangan dan menjalankan peran sosialnya dalam keluarga dan masyarakat Bali secara keseluruhan. Posisi anak tunggal perempuan dalam masyarakat Bali ini mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai tradisional dan adaptasi terhadap tuntutan modern untuk menjaga keberlangsungan keluarga dan warisan budaya.

Karakteristik sosial-kultural yang kuat pada status *Setana rajeg* membuat perempuan tunggal memiliki kesadaran akan tanggung jawab yang besar dalam keluarga dan adat. Tanggung jawab yang dipikul menjadi harapan besar keluarga supaya mampu mengemban kewajiban seperti merawat merajan (tempat suci keluarga dalam agama Hindu), mengatur upacara adat, dan meneruskan tanggung jawab spiritual keluarga. Perempuan tunggal cenderung memiliki kedudukan yang tinggi di mata keluarga dan masyarakat karena peran sentralnya sebagai pewaris tunggal dan penerus adat. Meski memiliki status yang unik perempuan tunggal sering menghadapi tantangan sosial seperti stigma masyarakat terkait peran tanggung jawab yang mereka jalankan. Ni Made Suari Dewi dan David Hizkia Tobing (2025) menyatakan bahwa tantangan sosial muncul karena perempuan dianggap bukan hak milik tetap keluarganya sebab perempuan yang sudah menikah akan menjadi hak milik keluarga suaminya.

2.2 Tradisi *Nyentana*

Masyarakat Bali memiliki tradisi pernikahan *nyentana* yang digunakan sebagai solusi penerus garis keturunan dan hak waris jika tidak memiliki anak laki-laki. *Nyentana* merupakan pernikahan yang dilangsungkan oleh seorang laki-laki dengan seorang perempuan, yang mana pihak laki-laki meninggalkan rumahnya, untuk melangsungkan upacara perkawinan di tempat kediaman istrinya, dan kemudian bertanggung jawab penuh dalam meneruskan kewajiban (Swadharma) orang tua serta leluhur istrinya, secara *Sekala* (alam nyata) maupun secara *Niskala* (alam gaib), (Suta, 2022, p. 6). *Nyentana* biasanya tetap dilakukan walaupun sudah dikaruniai anak laki-laki dan perempuan. Kondisi ini terjadi karena sebagian orang tua mempunyai keinginan untuk tetap dekat dengan anak perempuannya dan memastikan anaknya tetap berada dalam rumah gadisnya.

Pernikahan *nyentana* sebenarnya muncul sebagai bentuk adaptasi atau solusi dari sistem kekerabatan di Bali yang didominasi oleh sistem patrilineal, di mana anak laki-laki dianggap sebagai penerus garis keturunan keluarga dan ahli waris. Jika sebuah keluarga di Bali tidak memiliki anak laki-laki, maka anak perempuan dapat diberikan status sebagai "*sentana rajeg*," yang berarti ia berhak menjadi penerus keturunan keluarga, (Dharmayani et al., 2025). Tujuan tradisi *nyentana* untuk melanjutkan garis keturunan secara langsung dari pihak keluarga perempuan. Langkah ini sangat berperan penting dalam membantu menciptakan kesetaraan gender pada suku Bali. Walaupun berperan penting dalam menciptakan kesetaraan gender sistem *nyentana* tidak selalu diterima baik dalam lingkungan masyarakat Bali.

Setana Rajeg merupakan perubahan status yang menjadi solusi utama dalam penyelamat garis keturuna pada keluarga. Secara harfiah *sentana* artinya keturunan, sedangkan *Rajeg* artinya tegak, (nge) *rajegang* artinya menegakkan. Dalam hukum adat Bali *sentana rajeg* berarti anak perempuan yang *kerajegan sentana* yaitu ditegakkan atau dikukuhkan statusnya menjadi *purusa* (laki-laki) atau penerus keturunan sehingga berstatus sebagai ahli waris dalam keluarga. Pada kitab *Manawa Dharmasastra* (IX.127), *sentana rajeg* disebut sebagai Putrika yang memiliki kedudukan setara dengan anak laki-laki, yaitu sebagai penerus keturunan dan pewaris harta orang tuanya. Sebelum dijadikan *setana Rajeg* harus memenuhi syarat persetujuan dari anak perempuan tersebut. Jika anak tidak menyetujui, biasanya dari pihak keluarga akan memberi dorongan atau nasihat agar anak mau mempertimbangkan kembali keputusan tersebut sesuai kewajiban adat yang harus dijalankan.

Nirmala et al. (2025) menjelaskan bahwa prosesi pernikahan *nyentana* dimulai dengan keluarga mempelai perempuan menjemput calon pengantin laki-laki ke rumah keluarga pengantin Laki-laki. Saat mereka tiba di depan pekarangan rumah, upacara *mebyakaon* dilakukan, dipimpin oleh Jero Mangku, yang berfungsi sebagai pemimpin ritual persembahyangan. Upacara ini dilakukan untuk menyambut dan memberkati kedua mempelai, memungkinkan mereka tinggal di rumah suci.

Setelah itu, kedua mempelai melakukan upacara *madengen-dengen*, juga dikenal sebagai *mekala-kalaan*, yang berfungsi untuk membersihkan diri mereka sendiri sebelum resmi menjadi sepasang suami istri dalam adat Bali. *Mengenal Perkawinan Nyentana Bali* (n.d.) menjelaskan bahwa langkah pertama proses pernikahan bali dilaksanakan dengan memilih hari dan bulan yang baik, langkah kedua sepasang pengantin harus menyucikan diri dan hatinya sebelum menikah, langkah ketiga proses *Memadik* yaitu orang tua datang ke rumah calon suami dengan membawa sesajen dan mahar, langkah ke empat *Merangkat* yaitu proses calon suami dijemput oleh calon istri dan dibawa ke rumahnya untuk melangsungkan upacara pernikahan, langkah terakhir *Mabyakaon* yaitu proses calon suami dan istri melakukan sembahyang bersama di pura keluarga calon istri.

Pratiwi et al. (2022) Menyatakan pandangan masyarakat terhadap tradisi *nyentana* di Bali menunjukkan adanya proses adaptasi dan penerimaan yang perlahan seiring dengan kemajuan zaman dan eksposur terhadap ide-ide baru. Masyarakat mulai mengakui *nyentana* sebagai bagian sah dari keragaman sistem pernikahan mereka, meskipun awalnya menimbulkan perdebatan terkait legalitas dan sistem kekerabatan. Hal ini sejalan dengan pandangan umum bahwa, meski ada dukungan, sebagian masyarakat masih skeptis terhadap aspek legal dan penerimaan sosial tradisi ini. Beberapa pihak menilai tradisi ini perlu disesuaikan dengan hukum dan adat agar tidak memicu konflik, sementara yang lain ingin melestarikannya sebagai warisan budaya dan spiritual Bali.

Melestarikan tradisi *nyentana* perlu edukasi dan pemahaman yang lebih dalam kepada masyarakat adat untuk mengurangi stigma yang sudah ada dari turun temurun dan mendorong lembaga adat Bali untuk lebih mendukung sistem pernikahan *nyentana* sebagai bagian dari tradisi yang lebih inklusif dan mendukung kesetaraan gender. Perubahan dalam pola pikir masyarakat yang semakin terbuka terhadap kesetaraan gender melalui tradisi *nyentana* sudah di praktikan oleh beberapa desa di Kabupaten Tabanan dan Gianyar. Meskipun masyarakat pada desa tersebut sudah memiliki anak laki-laki, mereka tetap memilih menjalankan tradisi

ini untuk mendukung peran anak perempuan dalam keluarga dan masyarakat, (Dharmayani et al., 2025).

2.3 Hambatan Sosial

Mencari pasangan untuk menjalankan kewajiban spiritual dan agama bukanlah hal yang mudah karena seringkali muncul berbagai hambatan sosial. Hal ini juga terlihat dalam tradisi pernikahan masyarakat Bali, khususnya pada tradisi pernikahan *nyentana* yang tidak terlepas dari berbagai hambatan. Melanjutkan garis keturunan merupakan aspek penting dalam menjaga kelangsungan hidup dan kesinambungan pada masyarakat Hindu. Namun pada kenyataannya hambatan sosial paling utama terjadi karena tidak semua laki-laki bersedia menjalankan tradisi *nyentana*. Laki-laki menganggap bahwa sistem ini sangat bertentangan dengan nilai *patriarki*, yang mana laki-laki seharusnya menjadi penerus garis keturunan di keluarganya bukan di keluarga istri. Kuatnya nilai patriarki yang sudah tertanam pada masyarakat Bali membuat banyaknya anak laki-laki merasa malu untuk menjalankan sistem ini. Sebagian besar mereka beranggapan bahwa laki-laki yang menikah masuk ke dalam keluarga istri tidak mempunyai harga diri karena hanya mau mengandalkan hak waris istri bukan hak waris milik keluarganya sendiri. Selain beranggapan seperti itu banyak laki-laki yang mau menjalankan sistem *nyentana* dengan mengeluarkan berbagai persyaratan seperti meminta tanah, mobil, ladang, rumah dan lain-lain. Persyaratan ini pun menjadi salah satu hambatan pada keluarga perempuan yang tidak memiliki banyak materi (Pratiwi et al., 2024).

Pemahaman dan stigma negatif masyarakat terhadap pernikahan *nyentana* menjadi hambatan yang sering terjadi disekitar lingkungan tempat tinggal. Masyarakat seringkali beranggapan bahwa sistem *nyentana* bertentangan dengan norma-norma adat yang berlaku. Laki-laki yang sudah menjalankan sistem ini seringkali dibicarakan dengan menggunakan bahasa Bali yang kasar atau diberikan julukan, seperti *paid bangkung* yang artinya ditarik babi betina, (Pratiwi et al., 2024). Bahasa dan julukan yang digunakan sudah sangat biasa terjadi di lingkungan masyarakat, hal ini terjadi karena masyarakat masih belum paham dan beranggapan bahwa laki-

laki yang di ambil perempuan bukanlah hal yang wajar. Banyaknya stigma dan tekanan dari masyarakat membuat orang tua dan keluarga laki-laki tidak mengizinkan anak laki-laknya menikah dengan tradisi *nyentana*. Adapun anak laki-laki yang diperbolehkan menjalani sistem *nyentana* oleh orang tuanya biasanya berasal dari keluarga yang memiliki pemahaman lebih terbuka tentang tradisi adat, misalnya orang tuanya tidak terlalu kaku dalam berpegang pada adat dan memiliki anak laki-laki lebih dari satu. Dalam kondisi seperti ini, keluarga laki-laki tetap memberikan persyaratan khusus sebelum mengizinkan anaknya menjalani tradisi *nyentana*.

Pada sistem *nyentana* pihak perempuan menjadi pihak yang dominan dalam menanggung beban biaya pernikahan karena laki-laki yang dipinang atau masuk ke dalam keluarga istrinya. Menjalani pernikahan *nyentana* membutuhkan upacara khusus dengan menggunakan sarana persembahyangan seperti sesajen (*banten*). Sarana yang dipakai tidak hanya sedikit melainkan banyak macam jenisnya, belum lagi harganya yang lumayan mahal jika tidak bisa membuat sendiri. Sebagian besar masyarakat Bali sekarang sudah banyak yang memilih membeli *banten* daripada membuat sendiri, hal ini terjadi karena tidak mau ribet dan juga tidak semuanya bisa membuat *banten-banten* tertentu. Dalam lingkungan masyarakat Bali sering mempunyai pandangan negatif terhadap laki-laki yang menjalani sistem *nyentana*. Pandangan negatif ini pun menjadi penyebab utama dari munculnya rasa gengsi. Hal ini terjadi karena laki-laki yang bersedia menikah dan masuk ke keluarga perempuan dianggap tidak memiliki harga diri, sebab masyarakat beranggapan bahwa hanya laki-laki yang tidak mempunyai harta atau tidak mampu menjaga status keluarganya lah yang mau menjalani tradisi sistem *nyentana*. Pandangan inilah yang membuat banyak keluarga laki-laki yang enggan memberikan izin kepada anaknya untuk menjadi *sentana*.

2.4 Upaya Perempuan Tunggal Menghadapi Hambatan Sosial Dalam Sistem *Nyentana*

Sistem kekerabatan patrilineal Bali menempatkan posisi laki-laki sebagai penerus garis keturunan keluarga, sehingga keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki harus menetapkan anak perempuannya sebagai *sentana rajeg* untuk bisa melanjutkan kewajiban adat dan menjaga keberlanjutan garis keturunan keluarga (Sari et al., 2023). Kondisi ini menyebabkan perempuan tunggal sering merasa berada di posisi sosial yang berbeda, karena mereka harus mengemban tanggung jawab *purusa* meskipun secara biologi perempuan. Oleh karena itu, tekanan adat ini menjadi hambatan awal yang harus dihadapi oleh perempuan tunggal sebelum mereka memasuki proses mencari pasangan, karena tidak semua laki-laki bersedia menjalani tradisi *nyentana* dan meninggalkan hak warisan keluarga serta meninggalkan leluhurnya (Anggreni et al., 2021).

Menurut Sari, Marpaung, dan Ramasari (2023), tekanan adat menuntut perempuan tunggal untuk bisa membangun kesiapan psikologis serta pemahaman yang kuat mengenai posisi mereka sebagai penerus garis keluarga. Kedudukan *setana rajeg* yang membuat status perempuan menjadi laki-laki secara adat, menekan perempuan untuk mampu menjalankan kewajiban adat dalam keluarga, termasuk menjaga *sanggah/ pura*, melestarikan tradisi, hingga ke tanggung jawab terhadap leluhur. Selain itu, perempuan juga harus bisa mengelola rasa minder, ketakutan akan penolakan dari pasangan, serta kekhawatiran mengenai penilaian masyarakat tentang dirinya. Hal ini diperkuat oleh Putri et al. (2024) yang menyatakan bahwa individu perlu memiliki kesiapan mental, emosional dan perilaku untuk dapat menghadapi perbedaan norma dan tekanan sosial dalam lingkungannya.

Setelah memiliki kesiapan mental batin, perempuan tunggal juga perlu melakukan upaya interpersonal melalui komunikasi yang terbuka dan kesepakatan bersama dengan calon pasangan. Beberapa peneliti menunjukkan bahwa hambatan sosial sering kali muncul karena kurangnya pemahaman tentang konsekuensi dari tradisi *nyentana*, termasuk perubahan status laki-laki dari *purusa* menjadi *pradana* serta hilangnya hak waris dari keluarganya. Padahal dalam komunikasi antar budaya

menekankan pentingnya penjelasan secara jelas tentang norma dan nilai untuk bisa menghindari kesalahpahaman, terutama pada konteks hubungan antar individu yang mempunyai latar budaya berbeda. Oleh karena itu, perempuan tunggal perlu membicarakan sejak awal mengenai apa itu makna *nyentana*, kewajiban adat, dan konsekuensi sosial agar calon pasangan dapat lebih memahami dan mempertimbangkan secara matang (Putri et al., 2024).

Perempuan tunggal juga menghadapi beberapa hambatan dari penilaian sosial, stigma dan perbedaan pandangan masyarakat, sehingga dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar sangat dibutuhkan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat adat Bali, pewarisan keluarga dan kewajiban keluarga saling berkaitan dengan nilai sosial, peran gender, serta keabsahan adat sehingga perempuan sering mengalami beban yang sangat berat dalam menjalani peran sebagai *purusa*. Putri et al. (2024) memperkuat pernyataan di atas dengan dukungan lingkungan baik dari keluarga, komunitas, maupun kelompok budaya sangat berperan penting dalam membantu individu mengatasi hambatan sosial dan perbedaan norma yang ada dalam lingkungan baru. Dengan adanya dukungan tersebut, perempuan tunggal dapat lebih mampu menjalankan tradisi *nyentana*, menjaga stabilitas psikologis dan mampu menghadapi dinamika sosial yang muncul.

Dalam konteks merantau atau hidup di luar lingkup orang Bali, perempuan tunggal juga harus bisa melakukan adaptasi sosial terhadap lingkungan yang tidak semua paham dengan tradisi budaya lain atau konsep tradisi *nyentana*. Perbedaan budaya, nilai, dan norma yang berbeda dapat menyebabkan hambatan dari cara berkomunikasi, misalnya pada perbedaan cara berinteraksi, cara memaknai keluarga ataupun cara memandang laki-laki dan perempuan. Sementara itu, pada penelitian Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa praktik tradisi *nyentana* memiliki dasar hukum, nilai religius, serta aturan adat yang masih kental, sehingga perempuan tunggal perlu melakukan adaptasi dengan baik agar tradisi tersebut bisa dilaksanakan secara nyata tanpa menimbulkan konflik sosial. Dengan demikian, strategi dalam adaptasi sosial dapat menjadi salah satu upaya penting agar

perempuan tunggal mampu berperan dalam tuntutan adat Bali dan dinamika sosial masyarakat modern.

2.5 Mahasiswa Bali Perantauan

Beragamnya budaya di Indonesia membuat banyak anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikannya dengan cara harus merantau.

Perkembangan akses pendidikan yang semakin luas mendorong banyak anak muda Bali untuk merantau ke berbagai daerah, termasuk ke Kota Bandar Lampung. Banyak di antara mereka memilih untuk meninggalkan kampung halamannya demi bisa memperoleh pendidikan yang lebih baik, mencari kesempatan untuk dapat mengembangkan diri, serta pengalaman hidup yang berbeda dari lingkungan tempat tinggalnya. Perantauan merupakan bentuk migrasi dari perpindahan penduduk yang secara sukarela meninggalkan kampung halamannya menuju kota, wilayah atau negara lain dalam waktu yang cukup lama dengan tujuan melanjutkan jejang pendidikan yang lebih tinggi, mencari pengalaman, mencari pekerjaan, atau mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari kehidupan di tempat sebelumnya, (Wahyutama & Maulani, 2022). Fenomena merantau banyak kita temui di berbagai kota dan wilayah di Indonesia, hal ini terjadi karena tingkat kesejahteraan masyarakat dan kualitas pendidikan di wilayah Indonesia masih belum merata. Pada daerah-daerah tertentu, akses terhadap fasilitas pendidikan yang layak dan lapangan pekerjaan yang memadai sesuai standar masih terbatas sehingga mendorong masyarakat, khususnya generasi muda, untuk mencari peluang di kota-kota besar atau wilayah lain yang dianggap mampu memberikan kehidupan yang lebih menjanjikan. Dengan demikian, merantau bukan hanya sekadar perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat lain, melainkan juga bentuk strategi adaptasi sosial ekonomi masyarakat dalam menghadapi ketidakmerataan pembangunan di Indonesia.

Generasi muda yang ingin melanjutkan jenjang pendidikan ke tahap lebih tinggi cenderung akan memilih merantau ke wilayah yang mempunyai kualitas pendidikan lebih unggul dari pada pendidikan di tempat tinggalnya. Seperti pada anak-anak Bali yang berasal dari berbagai Kabupaten di Provinsi Lampung, yang

kemudian memilih untuk melanjutkan pendidikan tinggi dengan merantau ke Kota Bandar Lampung. Perpindahan ini tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan memperoleh pendidikan yang lebih baik, tetapi juga membawa pengaruh sosial dan budaya. Bagi mahasiswa Bali di perantauan, situasi tersebut sering diikuti dengan tantangan adaptasi budaya, karena mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Perbedaan inilah yang berpotensi menimbulkan gegar budaya atau culture shock, ketika mahasiswa berusaha memahami nilai-nilai norma, kebiasaan, serta pola interaksi sosial di tempat tinggal barunya, (Wahyutama & Maulani, 2022, p. 378).

Mahasiswa perantauan cenderung memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan mahasiswa yang lainnya. Terlebih lagi pada mahasiswa Bali mempunyai karakteristik yang kuat karena latar belakang budaya yang masih dipegang teguh. Hidup diperantauan mahasiswa Bali cenderung menjalin ikatan erat dengan sesamanya untuk memberikan dukungan emosional maupun sosial selama berada di perantauan. Hubungan yang terjalin erat antar mahasiswa Bali berperan penting sebagai faktor pendukung dalam proses adaptasi di lingkungan sosial yang baru. Melestarikan kebudayaan tidak selalu harus dengan cara yang besar, tetapi bisa dimulai dari hal sederhana, seperti berani memperkenalkan budaya kita kepada masyarakat lain, termasuk ke tingkat internasional. Mahasiswa sebagai generasi penerus memiliki banyak ide kreatif yang dapat menjadi sarana untuk mengenalkan budaya Indonesia. Bagi mahasiswa Bali di perantauan, terutama di Bandar Lampung, solidaritas yang terjalin antarsesama menjadi kekuatan penting, bukan hanya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, tetapi juga untuk bersama-sama menjaga dan mempromosikan budaya Bali, (Wulandari et al., 2022).

Bagi mahasiswa Bali perantauan yang datang dari wilayah kabupaten menuju Kota Bandar Lampung untuk melanjutkan pendidikan, tantangan yang dihadapi tidak hanya sebatas pada penyesuaian diri terhadap lingkungan baru, tetapi juga menyangkut persoalan budaya dan kehidupan pribadi. Salah satu persoalan yang cukup pelik adalah dalam hal mencari pasangan hidup. Perbedaan budaya dengan lingkungan baru membuat mereka sulit untuk memperkenalkan tradisi *nyentana*,

terlebih lagi sulitnya mencari pasangan yang seagama karna minimnya mahasiswa suku Bali di Kota Bandar Lampung. Jika menemukan pasangan yang berbeda budaya dan seagama, pada pihak laki-laki yang sudah memahami tradisi ini akan sulit menerima konsekuensi sosial dari sistem tersebut. Dalam konteks perantauan, mahasiswa Bali pastinya memiliki komunitas atau Unit kemahasiswaan Hindu dari masing-masing Universitas di Lampung. Adanya komunitas dan unit kemahasiswaan sangat membantu dalam mencari pasangan, namun belum tentu pasangan yang ditemui atau sesuai dengan kriteria yang di mau bisa diajak menjalankan tradisi *nyentana*. Kesulitan ini menunjukkan bagaimana budaya tetap menjadi faktor penentu dalam membentuk pola interaksi sosial mahasiswa perantauan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.6 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dharmayani, Eti karini, habib Ismail, Iwaannudin dan Mufid Arsyad (2025)	Rekontruksi Perkawinan <i>Nyentana</i> Dalam Masyarakat Bali (Perspektif Kesetaraan Gender)	Peneliti ini membahas tentang rekontruksi perkawinan <i>nyentana</i> dalam masyarakat Bali dari perspektif kesetaraan gender. Rekontruksi perkawinan <i>nyentana</i> menjadi tradisi yang unik, Dimana suami masuk ke keluarga istri dan ikut tinggal di kediaman keluarga istri. Tradisi ini dilakukan untuk sarana memperkuat posisi perempuan dalam masyarakat Bali. Meskipun tradisi ini menghadapi berbagai stigma negatif, karena sangat bertentangan dengan

			norma patrilineal. Praktik tradisi <i>nyentana</i> memiliki potensi meningkatkan posisi perempuan dan merombak struktur sosial yang kaku.
2.	Ni Wayan Puspa Suci Nirmala, Tiya Firsilia, Agung Pratama, dan Purwanto Putra (2025)	Aktivitas Komunikasi Dalam Perkawinan <i>Nyentana</i> Masyarakat Etnik Bali di Lampung	Penelitian ini membahas tentang aktivitas komunikasi dalam perkawinan <i>nyentana</i> masyarakat etnik Bali di Lampung. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perkawinan <i>nyentana</i> pada masyarakat Bali di Lampung berperan penting sebagai pelestarian budaya. Setiap prosesi, mulai dari acara lamaran hingga upacara penyucian selalu diwarnai oleh bahasa komunikasi yang khas melalui sesi ritual maupun symbol-simbol sacral seperti air suci, dupa dan banten. Tradisi bukan hanya sekedar acara pernikahan, tetapi juga media pewarisan identitas budaya Bali yang terus dijaga oleh masyarakat perantauan di tanah transmigrasi.
3.	Ni Putu Sri Pratiwi, Nunung Nurwati dan Bintarsih Sekarningrum (2024)	Determinasi Sosial dalam Memilih Pasangan Hidup Melalui Perkawinan <i>Nyentana</i> pada Masyarakat Hindu di Bali.	Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan kondisi perkawinan <i>nyentana</i> saat ini, menganalisis bentuk-bentuk determinasi sosial yang dialami

			oleh <i>sentana rajeg</i> , dan praktik sosial yang dilakukan <i>sentana rajeg</i> dalam mencari pasangan hidupnya.
4.	Ni Putu Lidya Kencana, I Made Pageh dan Irwan Nur (2025)	Perkawinan <i>Nyentana</i> Dalam Perspektif Sosio Kultural di Desa Mundeh, Kecamatan Selemadrg Barat, Tabanan Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di SMA	Perkawinan <i>nyentana</i> di Desa Mundeh tetap dipertahankan sebagai solusi melestarikan garis keturunan bagi keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki. Meskipun menghadapi tekanan sosial dan tantangan adat tradisi ini dapat berfungsi sebagai sarana pendukung kesatuan keluarga dan meningkatkan solidaritas sosial.
5.	Kadek Sri ariyanti, Triyana Puspa Dewi, Ni Luh Astri Indraswari, Putu Arik Herliawati dan Made Dewi Sariyani (2025)	Perilaku Pengambilan Keputusan Tentang Kesehatan Ibu dan Anak Dalam Tradisi Perkawinan <i>Nyentana</i> : Studi Kasus di Desa Gadungan Tabanan Bali	Tradisi perkawinan <i>nyentana</i> memiliki dampak pada aspek kehidupan keluarga, termasuk pengambilan Keputusan mengenai Kesehatan keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan tentang Kesehatan keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan kesehatan, status sosial ekonomi, dukungan keluarga, dan nilai-nilai budaya. Budaya ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perilaku pengambilan keputusan dan nilai-nilai budaya.

6.	I Wayan Bhayu Eka Pratama, Ni Nengah Dhea Riska Putri Nandita dan Ni Nyoman Indah Ratnasari (2021)	Perkawinan <i>Nyentana</i> Di Bali : Urgensi, Tata Cara, Dan Prospeknya di Era Modern	<p>Penelitian ini berkaitan dengan prosesi pengangkatan anak perempuan menjadi <i>sentana rajeg</i> agar mendapatkan hak meneruskan garis keturunan keluarganya. Adanya tradisi perkawinan <i>nyentana</i> keluarga yang tidak mempunyai anak laki-laki tetap bisa melanjutkan garis keturunannya melalui anak perempuan. Namun, tidak semua keluarga yang mempunyai anak laki-laki memperbolehkan anaknya untuk menjalankan tradisi <i>nyentana</i>.</p> <p>Permasalahan ini memunculkan alternatif perkawinan <i>Pada Gelahang</i>. Sistem <i>Pada Gelahang</i> artinya perkawinan yang memposisikan pihak laki-laki dan perempuan sebagai <i>Purusa</i>. Posisi ini setara dengan tanggung jawab masing-masing pada keluarganya, tidak ada yang keluar ataupun masuk ke keluarga salah satu pihak.</p>
7.	Wayan Jordi, Kahar Lahae, Sri Susyanti (2022)	Kedudukan Anak Perempuan Sebagai Anak Tunggal dalam sistem Pewarisan pada Masyarakat Adat Bali	<p>Anak perempuan tunggal dalam sistem adat Bali yang masih menganut patrilineal menghadapi keterbatasan dalam pewarisan. Secara</p>

		<p>adat, hak waris hanya diberikan kepada anak laki-laki. Namun, penelitian ini menemukan bahwa terdapat mekanisme yang memungkinkan anak perempuan tetap mendapat hak waris. Melalui perkawinan <i>nyeburin/ nyentana</i> perubahan status menjadi <i>setana rajeg</i> akan membuat perempuan menjadi ahli waris dalam meneruskan garis keturunan keluarga.</p>
--	--	--

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Banyak penelitian sebelumnya sudah membahas mengenai peran gender dan dinamika pernikahan dalam masyarakat Bali, termasuk bagaimana sistem kekerabatan patriarkal menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah. Fokus kajiannya biasanya pada persoalan perkawinan adat, pelestarian budaya, konflik dalam rumah tangga, atau tradisi *nyentana* sebagai bentuk penyimpangan dari pola perkawinan patrilineal. Dari berbagai penelitian tersebut terlihat bahwa perempuan sering menghadapi berbagai tekanan sosial ketika terikat pada kewajiban adat, terutama jika berstatus sebagai anak perempuan tunggal. Namun, kebanyakan penelitian masih memosisikan tradisi *nyentana* hanya sebatas persoalan pewarisan garis keturunan dan pelestarian budaya keluarga, bukan sebagai faktor utama yang benar-benar memengaruhi pengalaman sosial perempuan tunggal dalam mencari pasangan hidup.

Melihat bahwa kajian mengenai perempuan tunggal dalam tradisi *nyentana* masih jarang dibahas secara komprehensif penelitian ini hadir dengan focus yang berbeda penelitian berjudul “Perempuan Tunggal dan *Nyentana*: Hambatan Sosial dalam Mencari Pasangan pada Mahasiswa Bali di Kota Bandar Lampung”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana tradisi *nyentana* tidak hanya menjadi kewajiban adat,

tetapi juga membentuk hambatan sosial dalam kehidupan perempuan tunggal, terutama dalam menjalin relasi dan mencari pasangan. Penelitian ini juga menaruh perhatian pada konteks mahasiswa Bali perantauan yang menghadapi tekanan ganda, baik dari lingkungan yang berbeda budaya maupun dari tuntutan adat yang tetap melekat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru mengenai bagaimana tradisi *nyentana* dapat memengaruhi pengalaman sosial, relasi gender, serta proses adaptasi perempuan tunggal dalam masyarakat Bali, khususnya di lingkungan perantauan.

2.7. Landasan Teori

2.7.1 Teori Peran Sosial (Eagly, 1987)

Teori peran sosial yang dikemukakan oleh Alice H. Eagly (1987), menjelaskan bahwa perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan tidak hanya didasarkan pada faktor biologis, melainkan terbentuk melalui peran sosial yang dihubungkan oleh masyarakat. Laki-laki dan perempuan diharapkan bisa menjalankan peran tertentu sesuai dengan struktur sosial budaya yang berlaku, sehingga tercipta pembagian kerja, tanggung jawab, serta posisi sosial yang berbeda dalam masyarakat.

Dalam realitas budaya, pembagian peran ini tidak hanya hadir di ruang sosial secara umum, tetapi juga disistematisasikan dalam aturan adat. Pada masyarakat Bali, misalnya sistem patrilineal memperkuat peran dominan pada laki-laki, sementara perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi yang terbatas. Kondisi ini menjadi semakin kompleks bagi perempuan tunggal, karena mereka dibebani tanggung jawab adat *nyentana*. Sebagai anak tunggal, mereka diharapkan bisa mempertahankan garis keturunan keluarga dengan cara mencari pasangan yang bersedia masuk ke dalam keluarga pihak perempuan. Namun, dalam praktiknya, tidak semua laki-laki menerima posisi *nyentana* karena dianggap menyimpang dari peran laki-laki dalam budaya Bali yang patriarki.

Melalui perspektif teori peran sosial, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk pembatasan peran yang sudah dilekatkan pada perempuan. Hambatan yang dialami bukan hanya bersifat individual, tetapi bagian dari struktur sosial dan adat yang mengatur peran laki-laki dan perempuan secara tidak setara. Dengan demikian, teori ini membantu menjelaskan bagaimana kewajiban *nyentana* menempatkan perempuan tunggal pada posisi yang rentan, serta membatasi kebebasan mereka dalam membangun relasi sosial dan menentukan pilihan hidup.

2.6.2 Teori Interaksi Simbolik (Mead & Blumer)

Teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan kemudian dipopulerkan oleh Herbert Blumer berangkat dari gagasan bahwa kehidupan sosial manusia tidak terlepas dari simbol-simbol yang dimaknai bersama. Individu bertindak bukan hanya semata-mata karena faktor dorongan biologis, melainkan karena makna yang dilekatkan pada suatu objek, peran, maupun situasi. Makna tersebut tidak hadir dengan sendirinya, tetapi lahir dari adanya interaksi sosial, dan senantiasa dapat berubah sesuai dengan proses pemahaman yang dilakukan individu dalam berbagai konteks.

Dalam konteks gender dan budaya, teori interaksi simbolik menjelaskan bahwa identitas perempuan maupun laki-laki dibangun melalui simbol-simbol yang digabungkan oleh masyarakat, baik melalui bahasa, norma, maupun praktik budaya. Simbol-simbol ini tidak netral, melainkan padat dengan nilai sosial yang menggambarkan struktur kekuasaan dan relasi antar individu. Perempuan tunggal dalam tradisi *nyentana* misalnya, dipandang membawa makna khusus karena mereka dianggap sebagai penerus keluarga yang “membawa” laki-laki ke dalam garis keturunan pihak perempuan. Posisi ini melahirkan simbol dan label sosial tertentu yang dapat memengaruhi bagaimana perempuan tunggal maknai oleh lingkungannya maupun oleh calon pasangan.

Dengan menggunakan perspektif interaksi simbolik, dapat dipahami bahwa hambatan sosial perempuan tunggal dalam mencari pasangan bukanlah sesuatu yang melekat secara alamiah, melainkan merupakan hasil dari konstruksi makna

sosial yang dibentuk, dipertahankan, dan diartikan ulang dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, pengalaman perempuan tunggal dalam tradisi *nyentana* harus dilihat sebagai proses sosial dinamis yang terus dipengaruhi oleh simbol dan makna budaya di masyarakat Bali, termasuk di kalangan mahasiswa perantauan.

2.6.3 Teori Balinese View (Hildred Geertz & Clifford Geertz)

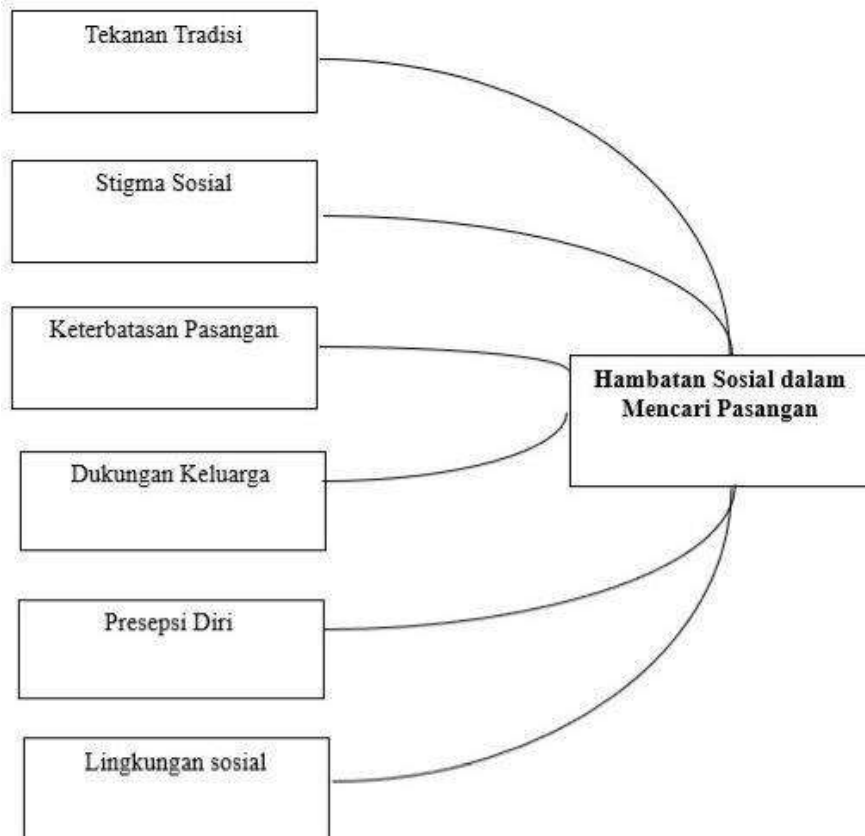
Teori *Balinese View* yang diperkenalkan oleh Hildred Geertz dan Clifford Geertz melalui karyanya *Kinship in Bali* menjelaskan bahwa sistem kekerabatan masyarakat Bali tidak dapat dipahami hanya melalui aturan formal mengenai garis keturunan, tetapi merupakan rangkaian simbol-simbol dan makna budaya yang terjalin dengan agama, status sosial, dan komunitas. Geertz menekankan pentingnya konsep *dadia* menjadi pusat pemaknaan kekerabatan yang mampu beradaptasi dengan kondisi sosial. Pada praktik pernikahan, baik endogami maupun eksogami, tidak hanya berfungsi dalam memperkuat hubungan keluarga, tetapi juga menjadi prestise sosial dan politik.

Dalam konteks gender dan budaya, tradisi *nyentana* muncul sebagai contoh menarik. Perempuan yang menjalani *nyentana* dianggap sebagai penerus keluarga, sementara suaminya masuk ke garis keturunan pihak perempuan. Bagi masyarakat Bali, hal ini bukan sekedar aturan adat, tetapi simbol yang memiliki makna mendalam tentang perempuan, keseimbangan keluarga dan kelanjutan warisan leluhur. Oleh karena itu, *nyentana* dapat dipahami sebagai bentuk penentangan simbolik terhadap dominasi garis keturunan pada ayah, sekaligus sebagai penegasan pada posisi perempuan dalam kekerabatan Bali.

Bagi mahasiswa Hindu Bali di perantauan, khususnya di Kota Bandar Lampung, *nyentana* bukan hanya tradisi adat, tetapi juga simbol identitas budaya yang terus dibawa dalam kehidupan sehari-hari. Proses adaptasi terhadap lingkungan baru membuat pemaknaan pada tradisi *nyentana* semakin kompleks, karena perempuan tidak hanya harus menempatkan posisinya dalam keluarga, tetapi juga dalam komunitas yang lebih luas. Dengan demikian, *Balinese View* memberi landasan

teoritis untuk memahami *nyentana* sebagai praktik sosial dinamis yang terus dipengaruhi oleh simbol budaya Bali.

2.7 Kerangka Berpikir



Gambar: Peneliti, 2025

Dalam tradisi masyarakat Bali, anak perempuan tunggal memiliki kedudukan yang istimewa karena berkaitan dengan kewajiban melanjutkan garis keturunan melalui sistem *nyentana*. Sistem ini mewajibkan suami dari perempuan tunggal untuk masuk ke dalam keluarga pihak perempuan, sehingga keberlangsungan keluarga tetap terjaga meskipun tidak memiliki anak laki-laki. Akan tetapi, kondisi ini seringkali menimbulkan hambatan sosial dalam mencari pasangan, sebab tidak semua laki-laki bersedia menerima konsekuensi dari sistem *nyentana*. Penjelasan ini menunjukkan bahwa kewajiban dalam tradisi *nyentana* tidak hanya menjadi beban adat, tetapi juga menjadi faktor pertama yang dapat mempengaruhi proses perempuan tunggal dalam mencari pasangan. Dengan demikian, tekanan dari tradisi

nyentana menjadi komponen awal yang secara langsung berkaitan dengan munculnya hambatan sosial dalam kerangka berpikir penelitian ini.

Di sisi lain, mahasiswa Bali yang merantau di Kota Bandar Lampung berada dalam lingkungan sosial yang beragam. Perbedaan budaya, pandangan masyarakat luar terhadap tradisi *nyentana*, serta adanya stigma terhadap perempuan tunggal yang dapat memengaruhi proses mereka dalam menjalin hubungan dengan calon pasangan. Hambatan tersebut tidak hanya muncul dari faktor eksternal, tetapi juga dari dalam diri perempuan tunggal itu sendiri, seperti rasa minder, keraguan, dan tekanan psikologis. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap secara lebih mendalam hambatan sosial yang dialami perempuan tunggal Bali dalam konteks kehidupan mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan sosial bukan hanya terjadi karena satu faktor saja, tetapi merupakan hasil dari interaksi antara tekanan tradisi, stigma masyarakat, dan dinamika lingkungan perantauan. Dengan demikian, pada bagian kerangka berpikir ini menghubungkan faktor stigma sosial, persepsi diri, serta lingkungan sosial sebagai sumber hambatan yang saling berkaitan satu sama lain.

Beberapa penelitian sebelumnya memang telah banyak membahas tentang tradisi *nyentana* di Bali, tetapi masih jarang yang menyoroti pengalaman mahasiswa perempuan tunggal yang harus menghadapi kenyataan tersebut di lingkungan perantauan. Karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengungkap lebih dalam pengalaman nyata pada mahasiswa Bali, khususnya perempuan tunggal, dalam menghadapi hambatan sosial mencari pasangan di tengah tuntutan tradisi *nyentana*. Oleh sebab itu, peneliti ini menggunakan kerangka berpikir yang menghubungkan tekanan tradisi, stigma sosial, keterbatasan pasangan, dukungan keluarga, persepsi diri dan lingkungan sosial sebagai fakto-faktor yang saling menimbulkan hambatan sosial dalam mencari pasangan pada mahasiswa Bali di Kota Bandar Lampung.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode kualitatif. Menurut Afrizal (2014), penelitian kualitatif berusaha memahami berbagai fenomena sosial secara mendalam dengan menggali makna, pengalaman, serta pandangan dari subjek penelitian. Fokus penelitian kualitatif bukan pada angka atau variabel yang terukur, melainkan pada pemahaman menyeluruh terhadap realitas sosial yang dialami oleh kontributor. Dengan demikian, penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis, tetapi lebih pada menjelaskan bagaimana fenomena tertentu dapat dipahami dan dimaknai oleh individu yang mengalaminya.

Pendekatan ini sesuai dengan topik penelitian yang berhubungan dengan perempuan tunggal mahasiswa Hindu Bali di Kota Bandar Lampung. Tradisi *nyentana* yang mereka jalani tidak hanya menjadi aturan budaya, tetapi juga memunculkan berbagai hambatan sosial dalam mencari pasangan. Melalui penelitian kualitatif, pengalaman-pengalaman tersebut dapat diungkap secara detail, sehingga peneliti dapat memahami bagaimana budaya, peran sosial, dan adaptasi diri mahasiswa saling berinteraksi dalam kehidupan mereka di perantauan.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Bandar Lampung merupakan salah satu daerah tujuan perantauan masyarakat Bali, termasuk

mahasiswa Hindu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Kehadiran komunitas Hindu di kota ini cukup signifikan, sehingga tradisi adat seperti *nyentana* masih dikenal dan sebagian dipraktikkan, meskipun mengalami penyesuaian dengan lingkungan yang heterogen secara budaya. Selain itu, di Bandar Lampung terdapat organisasi keagamaan dan perkumpulan mahasiswa Hindu yang dapat mempermudah peneliti dalam menemukan narasumber yang memenuhi kriteria, khususnya perempuan tunggal yang memahami atau memiliki pengalaman terkait praktik *nyentana*. Kondisi sosial dan budaya yang beragam di wilayah ini juga memberikan gambaran yang kaya mengenai hambatan sosial yang mungkin dihadapi dalam mencari pasangan, baik dari faktor internal komunitas maupun dari lingkungan luar.

3.3 Penentuan Informan

Menurut Afrizal (2014), proses pemilihan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi dan kapasitas partisipan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Hal ini berarti tidak semua individu dapat dijadikan informan, sebab hanya individu yang benar-benar mengalami fenomena penelitian secara langsung yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan akurat. Dengan demikian, informan dipilih berdasarkan kemampuan dan kesediaan mereka untuk menyampaikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga data yang sudah terkumpul dapat lebih lengkap dan mendalam.

Pada penelitian ini, informan utama adalah perempuan Hindu Bali yang merupakan anak perempuan tunggal dan memiliki keterkaitan dengan tradisi *nyentana*. Kelompok ini dipilih karena secara adat mereka mengemban tanggung jawab untuk melanjutkan garis keturunan keluarganya melalui sistem *nyentana*, sehingga berada pada posisi yang paling terkena dampak oleh tuntutan adat tersebut. Kondisi ini yang membuat mereka memiliki pengalaman nyata terkait dengan tekanan tradisi, dinamika keluarga, serta hambatan sosial yang mereka hadapi dalam mencari pasangan. Oleh karena itu, perempuan tunggal Hindu Bali dianggap sebagai informan yang paling mampu dalam memberikan data secara mendalam, baik

berupa cerita, pengalaman pribadi, maupun tentang persepsi mereka terhadap praktik tradisi *nyentana*. Informan utama juga harus memiliki keterbukaan dalam berbagi pengalamannya, agar data yang diperoleh dapat kaya, detail dan mendukung analisis penelitian.

Selain informan utama, peneliti juga mewawancarai informan pendukung untuk dapat memperkaya data dan memberikan sudut pandang yang lebih luas. Informan pendukung ini meliputi salah satu tokoh komunitas mahasiswa Hindu Bali di Lampung yang dianggap memahami dinamika sosial di lingkungan mahasiswa Bali. Informasi yang di dapatkan dari informan pendukung ini akan digunakan untuk menjelaskan bagaimana praktik tradisi *nyentana* yang dipahami dalam komunitas, bagaimana pandangan masyarakat terhadap perempuan tunggal atau yang tidak memiliki saudara laki-laki, serta bagaimana faktor sosial budaya dalam mempengaruhi pengalaman perempuan tunggal saat menjalani hubungan dan mencari pasangan. Dengan demikian, informasi dari pendukung berfungsi dalam melengkapi pemahaman terhadap konteks sosial yang meliputi praktik *nyentana*.

Adapun penelitian ini juga menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu mencari informan tambahan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya dengan wawancara mendalam ataupun kuisioner. Dengan cara ini, data yang dikumpulkan akan lebih kaya dan berlapis karena diperoleh dari berbagai sudut pandang. Melalui teknik ini, informan utama dapat mengarahkan peneliti kepada individu lain yang dianggap relevan. Dengan demikian, peneliti akan mewawancarai tambahan mahasiswa dari unit kemahasiswaan Hindu sebagai informan tambahan. Teknik *snowball* ini diharapkan dapat membantu peneliti mendapatkan beragam perspektif serta memperkaya data penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.4.1 Observasi

Observasi merupakan sebuah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang ada di lingkungan sekitar, baik yang sedang berlangsung atau masih dalam

tahap yang meliputi berbagai aktivitas perhatian terhadap suatu kajian objek yang menggunakan indra penglihatan. Afrizal (2014), menjelaskan bahwa observasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk melihat secara langsung fenomena sosial yang dikaji, sehingga peneliti dapat memahami konteks kehidupan sehari-hari dari informan secara lebih menyeluruh. Teknik ini dilakukan dengan mengamati secara langsung situasi sosial dan kehidupan mahasiswa yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap mahasiswa Bali dari wilayah keperantauan Kota Bandar Lampung, khususnya pada perempuan tunggal yang lagi berkaitan dengan tradisi *nyentana*. Peneliti mengamati interaksi mahasiswa di lingkup kampus, tempat ibadah dan organisasi kemahasiswaan Hindu, serta dinamika dalam lingkaran pertemanan sehari-hari. Fokus observasi diarahkan pada tanda-tanda hambatan sosial dalam mencari pasangan pada mahasiswa Bali yang mendapatkan julukan atau candaan tentang mencari *sentana*. Selain itu, observasi dilakukan pada berbagai aktivitas kemahasiswaan yang mencerminkan identitas budaya, seperti rapat organisasi mahasiswa Bali, kegiatan keagamaan, hingga obrolan santai mengenai adat *nyentana*. Melalui situasi-situasi tersebut, peneliti berupaya memahami bagaimana tradisi *nyentana* masih menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola pikir dan sikap mahasiswa perempuan Bali, khususnya dalam membangun relasi sosial maupun dalam menyikapi hubungan dengan lawan jenis ketika merantau.

3.4.2 Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dari dua pihak atau lebih. Peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang sudah di susun dengan mendetail, dengan alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan umum yang lalu di kembangkan ketika sedang melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara. Teknik wawancara bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan mengenai pengalaman pribadi, pandangan, maupun ungkapan rasa informan terhadap fenomena yang dikaji. Tujuan

wawancara tidak hanya sekedar tanya jawab, melainkan suatu proses interaksi sosial yang dapat menambah pemahaman realitas dari perspektif partisipan.

Melakukan wawancara mendalam difokuskan pada mahasiswa Bali di Kota Bandar Lampung, terutama pada perempuan tunggal yang memiliki hubungan langsung dengan tradisi *nyentana*. Pertanyaan wawancara tidak hanya meneliti pengalaman mereka dalam menghadapi hambatan sosial ketika sedang mencari pasangan, tetapi juga menelusuri bagaimana cara mereka memaknai tradisi *nyentana* dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peneliti melakukan wawancara informan tambahan seperti pengurus organisasi kemahasiswaan Hindu dan pihak-pihak lain yang dianggap paham dalam memberikan informasi yang relevan terkait dengan praktik *nyentana*. Melalui teknik wawancara ini peneliti berupaya mengambil beragam sudut pandang, baik dari informan yang mengalami langsung maupun dari informan yang memahami tentang budaya tersebut.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung dalam penelitian kualitatif, serta memperkuat data yang telah diperoleh melalui wawancara maupun observasi. Menurut Afrizal (2014), mengumpulkan bahan tertulis seperti berita dari media, notulen-notulen rapat, surat menyurat dan laporan-laporan untuk mencari informasi yang diperlukan. Melalui pengumpulan dokumen, peneliti dapat mengecek kebenaran informasi, memeriksa ketepatan data, dan memastikan konsistensi antara hasil wawancara dengan bukti tertulis maupun observasi mendalam. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang, bukan berupa angka.

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai bahan tertulis yang relevan dengan fenomena perempuan tunggal dan tradisi *nyentana* di kalangan mahasiswa Bali, khususnya dalam kaitannya dengan hambatan sosial dalam mencari pasangan. Dokumen yang dikaji dapat berupa tulisan-tulisan tentang hukum adat Bali, artikel akademik mengenai sistem perkawinan *nyentana*, arsip

organisasi mahasiswa Hindu di Bandar Lampung, serta pemberitaan media mengenai praktik *nyentana* dan dinamika sosial yang mendampinginya.

Dengan menggunakan dokumnetasi ini, diharapkan dapat memperkuat hasil wawancara dengan mahasiswa Bali yang sedang melanjutkan pendidikan tinggi di Kota Bandar Lampung, khususnya pada perempuan tunggal yang menghadapi hambatan sosial dalam mencari pasangan. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti pelengkap, tetapi juga menjadi sumber penting untuk memahami lebih mendalam bagaimana hambatan sosial yang dihadapi perempuan tunggal tidak hanya muncul pada ranah pengalaman pribadi, misalnya ketika mereka mengalami kesulitan dalam mencari pasangan atau menghadapi stereotip sosial di lingkungan perantauan. Hambatan tersebut juga tergambar dalam dokumen-dokumen resmi maupun informal yang beredar di masyarakat. Dengan demikian, dokumentasi menjadi sumber penting untuk melihat bahwa persoalan ini tidak hanya dialami individu, tetapi juga dilembagakan melalui teks, aturan, serta representasi sosial yang berlaku dalam masyarakat Bali maupun di kalangan mahasiswa perantauan.

3.4.4 Teknik Analisis Data

Proses analisis data pada penelitian ini dilaksanakan secara berkesinambungan sejak tahap pengumpulan data hingga penelitian selesai. Informasi yang didapat melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan disusun secara sistematis untuk menemukan pola, makna, dan konsep yang berkaitan dengan pengalaman perempuan tunggal Bali dalam menghadapi tradisi *nyentana*. Proses analisis data bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan sosial yang mahasiswa Bali hadapi dalam mencari pasangan, baik yang muncul dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dari pasangan itu sendiri. Misalnya, dapat teridentifikasi bahwa perempuan tunggal Bali sering kali mengalami tekanan sosial karena dianggap harus melanjutkan garis keturunan melalui pernikahan *nyentana*. Tekanan ini berimplikasi pada sulitnya menjalin hubungan romantis dengan pasangan dari luar budaya Bali, yang cenderung belum memahami konsekuensi sosial adat perkawinan *nyentana*.

Temuan-temuan awal digunakan sebagai kesimpulan sementara yang masih perlu diuji melalui pengumpulan data tambahan agar validitasnya terjaga. Proses analisis berlangsung terus-menerus hingga mendapatkan titik akhir data, yakni ketika tidak lagi ditemukannya informasi atau pola baru terkait hambatan sosial yang dihadapi oleh perempuan tunggal Bali. Pada tahap akhir, penelitian memfokuskan analisis data yang paling sesuai dengan tujuan peneliti, sedangkan data informasi yang tidak berkaitan langsung akan dikesampingkan atau tidak dipergunakan. Dengan cara ini, peneliti diharapkan dapat menjawab rumusan masalah sekaligus memberi gambaran baru mengenai dinamika sosial yang dihadapi perempuan tunggal Bali tepatnya pada mahasiswa Bali yang menjalankan praktik *nyentana*.

3.4.5 Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap penting dalam proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses tidak terjadi hanya sekali saja, melainkan ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, yaitu sejak peneliti menyusun kerangka konseptual, merumuskan permasalahan, hingga menentukan pendekatan pengumpulan data. Menurut Afrizal (2014), reduksi data bertujuan untuk menyaring, menyederhanakan, serta memfokuskan pada data mentah yang diolah menjadi informasi yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Dengan kata lain, reduksi data sangat membantu peneliti untuk dapat memilah informasi yang akurat, membuang data yang tidak relevan, serta menstrukturkan data agar dapat memberikan gambaran dari pemahaman data yang sudah di dapatkan.

3.4.6 Penyajian Data

Setelah data reduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data. Menurut Afrizal (2014), penyajian data dalam laporan penelitian kualitatif adalah deskriptif tebal atau mendetail, bukan juga penyajian data yang menyajikan rekaman begitu saja setiap hasil dari wawancara mendalam dan dokumen yang sudah dikumpulkan. Pada penyajian data dalam laporan penelitian kualitatif, ada dua macam data yang perlu dibedakan, yaitu data mentah dan data hasil analisis. Data mentah adalah data

yang diperoleh langsung dari lapangan yang berupa catatan, hasil wawancara mendalam, maupun dokumen yang masih belum diolah. Sedangkan data analisis merupakan data yang sudah diolah oleh peneliti dalam bentuk rangkuman dari catatan lapangan, hasil wawancara, diskusi, dan dokumen yang telah diproses sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan memperlihatkan kutipan wawancara, hasil observasi, serta dokumentasi yang berkaitan dengan pengalaman mahasiswa Bali yang dihadapkan pada tradisi *nyentana*. Data disusun dengan menyoroti bagaimana mahasiswa Bali menghadapi kesulitan mencari pasangan, tekanan budaya yang membebani, serta dinamika sosial di lingkungan perantauan yang memengaruhi kehidupan pribadi mereka. Dengan penyajian ini dapat memperlihatkan bagaimana psosis perempuan tunggal Bali dalam ranah sosial dan budaya yang masih menekankan nilai patriarki.

3.4.7 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan melalui proses bertahap yang berawal dari temuan awal hingga interpretasi mendalam terhadap data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sebagai perempuan tunggal dan kewajiban budaya *nyentana* menjadi faktor dominan yang menciptakan hambatan sosial dalam proses pencarian pasangan pada mahasiswa Bali di Kota Bandar Lampung. Hambatan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terjalin dengan tekanan keluarga, konstruksi sosial tentang peran gender, serta stigma masyarakat adat.

Dengan demikian, kesimpulan akhir tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian mengenai hambatan sosial dalam mencari pasangan, tetapi juga mengungkap bagaimana status perempuan tunggal dan kewajiban budaya *nyentana* membentuk pengalaman mahasiswa Bali dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial di perantauan. Kesimpulan ini memperluas pemahaman tentang strategi adaptasi khas yang digunakan mahasiswa, baik dengan mencari dukungan komunitas maupun dengan membangun identitas sosial baru di tengah masyarakat multikultural.

IV. GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung merupakan ibu kota dari provinsi Lampung yang posisinya terletak di ujung Selatan Pulau Sumatera. Kota ini menjadi salah satu pusat kegiatan perekonomian daerah Lampung yang memiliki wilayah strategis sebagai daerah transit kegiatan perekonomian antar Pulau Sumatera dan Pulau Jawa, sehingga dapat membantu meningkatkan pertumbuhan dan pengembangan kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan, industri dan pariwisata. Menjadi pusat kegiatan ekonomi, pendidikan dan sosial budaya di wilayah Lampung, Bandar Lampung menjadi tujuan masyarakat dari berbagai daerah untuk merantau dalam mencari pekerjaan maupun melanjutkan pendidikan tinggi. Wilayah yang dimiliki kota Bandar Lampung luasnya sekitar 197,22 km² dengan jumlah penduduk yang tercatat pada Juni 2024 sekitar + 1,07 juta jiwa. Secara administratif, kota ini terbagi menjadi 20 kecamatan dan 126 kelurahan.

Sebagai kota yang menjadi pusat pendidikan, pemerintah dan ekonomi di provinsi, Bandar Lampung sudah menjadi daya tarik bagi aktivitas mobilitas penduduk termasuk mahasiswa dari berbagai daerah. Dengan adanya daya tarik memunculkan keberagaman suku dan budaya cukup tinggi di kota ini dan kehidupan multicultural menjadi karakter kota. Hal ini menciptakan ruang sosial yang terbuka namun juga penuh tantangan dalam adaptasi bagi para pendatang dari berbagai suku, ras dan agama.

Selain menjadi pusat pendidikan, perekonomian, Kota Bandar Lampung juga memiliki kondisi geografis dan lingkungan fisik yang beragam. Wilayah kota sudah mencakup pesisir, dataran rendah, hingga daerah perbukitan yang tersebar di beberapa bagian kota. Keanekaragaman dari bentuk wilayah ini mempengaruhi aksesibilitas, pola permukiman, serta perkembangan infrastruktur

kota yang semakin hari berkembang setiap tahunnya. Kondisi geografis juga menjadi faktor pendukung bagi tumbuhnya berbagai sektor pariwisata, perdagangan, dan jasa. Faktor tersebut semakin memperkuat kedudukan Bandar Lampung sebagai pusat aktivitas masyarakat.

Diluar aspek geografisnya, Kota Bandar Lampung juga berkembang sebagai wilayah dengan fasilitas umum yang relative lengkap. Mulai dari pusat perbelanjaan, sarana transportasi, layanan kesehatan, tempat ibadah, hingga ruang rekreasi membuat kota ini menjadi tempat tinggal yang nyaman bagi masyarakat lokal maupun pendatang. Ketersediaan fasilitas tersebut turut mendukung kebutuhan mahasiswa yang tinggal di kota ini, baik yang berkaitan dengan kegiatan akademik maupun kebutuhan hidup sehari-hari. Kehidupan kota yang dinamis ini juga dapat memberikan peluang bagi mahasiswa untuk bisa memperluas jaringan sosial dan pengalaman dari budaya baru.

Keberagaman budaya, Pembangunan infrastruktur yang terus maju, serta tingginya mobilitas penduduk menjadikan Kota Bandar Lampung sebagai salah satu kota yang tumbuh dengan identitas multikultural yang kuat. Lingkungan sosial yang inklusif membuka ruang bagi pertemuan antar masyarakat dari beragam latar belakang, sehingga menciptakan dinamika sosial yang kaya dan kompleks. Kondisi ini menjadi landasan penting dalam memahami kehidupan sosial mahasiswa Hindu Bali yang menetap di kota tersebut, terutama yang berkaitan dengan proses adaptasi budaya dan interaksi mereka di Tengah masyarakat yang heterogen.

4.1.1 Data Populasi Bali di Lampung

Menurut data sensus Badan Pusat Statistik (BPS) 2010, jumlah populasi suku Bali di Provinsi Lampung tercatat sebanyak 104.810 jiwa. Suku Bali di Lampung sebagian besar tersebar di wilayah permukiman transmigrasi yang sudah ada sejak era 1960-an hingga 1980-an, menjadikannya salah satu komunitas Bali terbesar di luar Provinsi Bali.

	Bali	Sasak	Suku asal Nusa Tenggara Barat Lainnya	Suku asal Nusa Tenggara Timur	Dayak
	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)
Aceh	145	128	109	487	387
Sumatera Utara	1 162	495	496	5 239	3 096
Sumatera Barat	192	138	138	521	329
Riau	1 031	2 203	1 627	2 785	2 679
Jambi	464	501	173	2 229	421
Sumatera Selatan	38 552	421	530	2 562	1 511
Bengkulu	4 323	52	104	223	376
Lampung	104 810	185	518	1 235	538
Bangka Belitung	1 113	1 803	596	3 316	882
Kepulauan Riau	1 315	3 299	3 549	37 165	2 661
DKI Jakarta	15 181	2 628	22 356	29 108	18 984
Jawa Barat	20 832	3 775	13 996	29 176	18 197
Jawa Tengah	3 487	1 195	1 193	4 327	4 049
D I Yogyakarta	3 495	2 283	1 514	4 238	3 790
Jawa Timur	20 363	4 338	10 156	31 276	10 869
Banten	8 034	993	13 527	9 844	7 817
Bali	3 336 065	22 672	1 820	19 698	916
NTB	119 407	3 033 631	1 156 493	11 975	534
NTT	6 567	2 067	18 798	3 793 242	722
Kalimantan Barat	1 916	2 860	1 514	12 312	2 194 009

Gambar 1. Persentase Penduduk Menurut Wilayah dan Suku Bangsa (Badan Pusat Statistik (BPS), 2010)

4.1.2 Sebaran wilayah orang Bali di Lampung

Transmigrasi etnis Bali ke Lampung dimulai pada tahun 1963, transmigrasi ini disebabkan oleh letusan Gunung Agung di Bali. Pemerintah Indonesia saat itu memfasilitasi perpindahan penduduk dari Bali ke berbagai daerah, termasuk di Provinsi Lampung, hal ini dilakukan sebagai upaya penanganan dampak bencana alam tersebut. Masyarakat transmigran asal Bali menempati beberapa wilayah di Lampung, seperti Lampung Tengah, Way Kanan, Lampung Selatan dan beberapa wilayah lainnya (Nirmala et al., 2025).

Provinsi Lampung merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang menjadi tujuan transmigrasi, sekaligus provinsi yang dihuni oleh berbagai suku, salah satunya adalah Bali. Seputih Raman adalah sebuah kawasan di Lampung Tengah yang

menjadi salah satu lokasi transmigrasi suku Bali. Sebenarnya di Provinsi Lampung masyarakat Bali juga telah menyebar ke berbagai wilayah seperti Lampung Timur, Lampung Utara, Lampung Tengah, Mesuji, serta daerah lainnya (Nurlaili, 2024).

Selain persebaran wilayah secara geografis, kehidupan masyarakat Bali di Lampung juga menunjukkan pola pemukiman yang cenderung berkelompok. Hal ini berkaitan dengan kuatnya ikatan sosial, budaya, dan keagamaan yang dimiliki masyarakat Bali, sehingga mereka lebih memilih tinggal berdekatan dengan sesama etnis Bali. Pola ini bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan adat dan keagamaan, serta menjaga keberlangsungan identitas budaya di daerah perantauan.

4.2 Kondisi Sosial Budaya Mahasiswa Bali di Kota Bandar Lampung

Mahasiswa Bali yang tinggal di Kota Bandar Lampung umumnya berasal dari berbagai kabupaten di Provinsi Lampung, seperti Lampung Tengah, Lampung Utara, Way Kanan, Tulang Bawang Barat, Lampung Selatan dan berbagai daerah kabupaten lainnya. Meskipun berasal dari daerah yang berbeda-beda, mereka tetap memiliki identitas budaya yang sama, yaitu adat tradisi Hindu Bali yang sampai saat ini masih mereka jaga dalam kehidupan sehari-hari. Identitas tersebut sudah dibentuk dari sejak kecil melalui lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar, sehingga ketika mereka merantau ke Kota Bandar Lampung untuk melanjutkan pendidikan, nilai budaya tersebut masih tetap menjadi bagian penting dari diri mereka.

Fenomena ini sejalan dengan karakteristik masyarakat Bali di perantauan yang tetap mempertahankan identitas budaya dan agama Hindu sebagai dasar utama kehidupan. Nilai-nilai adat, sistem kekerabatan, serta aturan perkawinan tetap dijaga meskipun mereka hidup di tengah lingkungan yang multikultural. Dalam praktiknya, masyarakat Bali di perantauan juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan sosial baru tanpa meninggalkan akar budayanya.

Kehidupan di perkuliahan maupun kehidupan sosial, mahasiswa Bali berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai suku, agama dan latar belakang budaya. Lingkungan kota yang memiliki karakter multikultural membuat mereka bergaul

dengan mahasiswa dari suku Jawa, Lampung, Sunda, Batak, Minang dan etnis lainnya. Situasi ini menciptakan ruang interaksi yang beragam dan mendorong mereka untuk mampu beradaptasi dengan perbedaan gaya komunikasi, perspektif dan kebiasaan. Meskipun demikian, mahasiswa Bali tetap menjunjung identitas budaya mereka melalui kebiasaan pribadi, kedisiplinan dalam menjalani kegiatan keagamaan, serta nilai-nilai keluarga yang terus mereka pegang hingga saat ini.

Selain itu, dalam kehidupan diaspora, masyarakat Bali tidak hanya beradaptasi secara sosial, tetapi juga melakukan penyesuaian terhadap praktik adat dan keagamaan. Beberapa upacara adat disederhanakan agar sesuai dengan kondisi ekonomi dan lingkungan setempat, tanpa menghilangkan makna filosofisnya. Hal ini menunjukkan bahwa adat Bali bersifat fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika kehidupan masyarakat di perantauan.

Di luar kegiatan akademik, mahasiswa Bali di Kota Bandar Lampung juga terlibat dalam berbagai aktivitas keagamaan dan komunitas Hindu. Merak rutin hadir dalam kegiatan persembahyangan di Pura, merayakan hari besar seperti Galungan, Kuningan, Nyepi dan Saraswati, serta turut serta dalam kegiatan adat yang diselenggarakan umat Hindu di kota. Bagi Sebagian mahasiswa, keterlibatan dalam kegiatan ini bukan hanya bentuk praktik keagamaan, tetapi juga cara untuk bisa mempertahankan identitas budaya dan juga memperkuat solidaritas sesama mahasiswa Bali. Organisasi keagamaan yang ada di setiap kampus dan seperti KMHDI turut berperan dalam mempererat hubungan sosial dan kebersamaan, meskipun tidak diikuti oleh seluruh mahasiswa Bali.

Dalam konteks sistem sosial, masyarakat Bali juga mengalami pergeseran pandangan, khususnya terkait sistem kasta dan struktur sosial. Di daerah perantauan, pandangan yang lebih egaliter mulai berkembang seiring dengan meningkatnya pendidikan dan interaksi antarbudaya. Meskipun demikian, dalam beberapa aspek seperti perkawinan, nilai-nilai tradisional masih tetap dipertahankan dan menjadi pertimbangan penting dalam kehidupan sosial.

Walaupun kegiatan keagamaan dan budaya membantu memperkuat identitas mereka, mahasiswa Bali tetap menghadapi berbagai tantangan sosial, terutama ketika berada di lingkungan yang kurang memahami adat Bali. Tantangan yang

paling sering dirasakan adalah kurangnya pemahaman orang lain mengenai tradisi *nyentana* dan kedudukan seorang perempuan tunggal dalam adat tersebut. Beberapa dari mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka pernah menjadi sasaran candaan, stigma dan pertanyaan dari teman-teman kampus yang belum memahami makna tradisi *nyentana*. Kondisi ini membuat mereka harus bisa menjelaskan kembali makna tradisi *nyentana* dan tanggung jawab yang melekat pada peran perempuan tunggal di dalam keluarga Bali.

Perkawinan *nyentana* dalam konteks ini dapat dipahami sebagai bentuk kompromi adat dalam sistem kekerabatan patrilineal masyarakat Bali. Tradisi ini muncul sebagai solusi ketika keluarga tidak memiliki anak laki-laki sebagai penerus keturunan, sehingga anak perempuan diangkat sebagai penerus (purusa), sementara laki-laki yang menikah masuk ke dalam keluarga perempuan dan berstatus sebagai pradana. Kondisi ini menunjukkan bahwa hukum adat Bali bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan sosial masyarakat.

Kondisi sosial budaya mahasiswa Bali di Kota Bandar Lampung ini menjadi relevan dalam memahami dinamika mereka sebagai generasi muda yang hidup di tengah modernitas namun terkait dengan kewajiban adat keluarga. Tekanan sosial dari lingkungan pertemanan, perbedaan pandangan mengenai tradisi, serta keterbatasan komunitas adat di kota besar menjadikan pengalaman sosial mereka berbeda dari mahasiswa lain. Hal inilah yang menjadi dasar penting dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana mahasiswa perempuan tunggal Bali menghadapi hambatan sosial dalam mencari pasangan di tengah tradisi *nyentana* yang sampai saat ini masih tetap dijaga oleh keluarga dan masyarakat Bali.

Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika sosial, budaya, dan tekanan adat yang dialami mahasiswa Bali di perantauan menjadi konteks penting dalam memahami hambatan yang mereka hadapi, khususnya bagi perempuan tunggal dalam praktik perkawinan *nyentana*.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pandangan, pengalaman, serta strategi perempuan tunggal Bali dalam menghadapi berbagai macam hambatan dari tradisi *nyentana*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna Tradisi *Nyentana* bagi Perempuan Tunggal

bahwa tradisi ini dipahami secara beragam oleh para informan. Sebagian perempuan memaknai *nyentana* sebagai warisan budaya yang mengandung nilai tanggung jawab, bakti kepada keluarga, penghormatan kepada leluhur, serta identitas adat yang harus dijalankan terutama ketika tidak memiliki saudara laki-laki. Bagi mereka, tradisi *nyentana* merupakan prosedur adat yang memastikan keberlanjutan garis keturunan dan menjaga keberadaan pura keluarga. Temuan ini menjawab rumusan masalah pertama yang membahas makna *nyentana* bagi perempuan tunggal yang tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk dari pengalaman sosial, relasi keluarga yang mereka jalani, dan tekanan adat. Namun, terdapat pula perempuan yang memberikan pandangan bahwa praktik ini menimbulkan banyak tekanan secara psikologis dan hambatan sosial, sehingga perlu adanya pemahaman yang lebih fleksibel agar sesuai dengan perkembangan zaman, terutama dalam konteks kehidupan generasi muda di perantauan.

2. Pengalaman dan Dinamika Pelaksanaan *Nyentana*

Pengalaman perempuan dalam menghadapi rintangan tradisi *nyentana* juga sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat. Perempuan tunggal yang tinggal di perantauan sering

mendapatkan tantangan tambahan karena hidup di lingkungan sosial yang beragam dan bervariasi dalam budaya, suku, bahasa yang berbeda-beda. Ketidaktahuan masyarakat di luar Bali maupun masyarakat yang bukan dari suku Bali mengenai tradisi *nyentana* membuat perempuan harus bisa menjelaskan tradisi ini kepada calon pasangan, yang tidak selalu mudah dan kerap menimbulkan kekhawatiran akan penolakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktek tradisi *nyentana* di perantauan akan mengalami penyesuaian dan kesepakatan budaya dibandingkan dengan praktik tradisi *nyentana* di Bali.

3. Hambatan Sosial dalam Mencari Pasangan

Hambatan sosial yang dihadapi oleh beberapa informan meliputi stigma masyarakat, pertanyaan berulang, maupun penolakan dari pihak laki-laki dan keluarganya karena status mereka sebagai perempuan tunggal. Hal ini menunjukkan bahwa *nyentana* tidak hanya berkaitan dengan kewajiban tanggung jawab adat saja, tetapi juga dengan relasi gender yang masih kuat dipengaruhi oleh sistem patriarki. Dengan demikian, hambatan sosial dalam mencari pasangan menjadi konsekuensi nyata dari posisi perempuan tunggal pada keluarga Bali yang sudah ditempatkan sebagai penerus garis keturunan keluarga, sebagaimana yang sudah dirumuskan dalam rumusan masalah penelitian ini. Dalam kondisi tersebut, tradisi *nyentana* dapat menjadi sumber kebanggaan sekaligus beban bagi perempuan tunggal, tergantung pada bagaimana tanggapan lingkungan sosial memandang peran mereka sebagai calon penerus garis keturunan.

4. Faktor Ekonomi dan Strategi Adaptasi Perempuan Tunggal

Faktor ekonomi juga menjadi komponen penting dalam menentukan keberlanjutan tradisi ini. Beberapa informan menjelaskan bahwa kondisi ekonomi, baik dari pihak perempuan maupun laki-laki menjadi salah satu pertimbangan dalam proses pelaksanaannya tradisi *nyentana*. Keluarga laki-laki yang merasa memiliki tanggungan berat atau memiliki kekhawatiran akan kehilangan posisi anak laki-laki sering kali menolak permintaan diajak *nyentana*. Di sisi lain, perempuan yang berasal dari keluarga dengan

keterbatasan ekonomi merasa harus segera bisa menyiapkan diri untuk dapat menjalankan tanggung jawab adat agar tidak membebani orang tua di masa depan. Temuan ini menegaskan bahwa hambatan pada tradisi *nyentana* tidak hanya bersumber dari nilai adat dan stigma sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi struktural seperti ekonomi keluarga. Dalam kondisi keterbatasan ekonomi, beberapa informan juga mengungkapkan adanya strategi alternatif yang dilakukan keluarga perempuan tunggal untuk menjaga keberlanjutan garis keturunan, seperti mengambil atau mengangkat anak dari keluarga saudara sepupu yang memiliki anak laki-laki lebih dari satu. Praktik pengangkatan anak ini dipahami sebagai solusi kekerabatan yang masih dapat diterima secara adat, terutama ketika keluarga perempuan tidak memiliki kesiapan ekonomi untuk menjalankan seluruh tanggung jawab adat tradisi *nyentana*. Selain itu, terdapat pula pilihan untuk melakukan pernikahan *pada gelahang* sebagai bentuk kesepakatan adat, yang memungkinkan kedua belah pihak tetap mempertahankan hubungan dan tanggung jawab terhadap keluarganya masing-masing. Strategi-strategi tersebut menunjukkan adanya fleksibilitas dan proses kesepakatan bersama dalam praktik adat, khususnya ketika perempuan tunggal dan keluarganya dihadapkan pada keterbatasan ekonomi dan tekanan sosial.

Pengalaman individu pada perempuan tunggal di perantauan menghadapi tantangan tambahan karena mereka hidup di lingkungan sosial yang heterogen. Ketidaktahuan masyarakat luar Bali tentang *nyentana* membuat perempuan harus menjelaskan tradisi ini kepada calon pasangan, sesuatu yang tidak selalu mudah dan kadang memicu kekhawatiran akan penolakan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa situasi pada perantauan dapat memperbesar beban sosial perempuan tunggal, karena mereka harus bisa melakukan negosiasi mengenai budaya secara terus-menerus, baik dalam relasi personal maupun sosial. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa posisi perempuan dalam tradisi *nyentana* tidak dapat dilepaskan dari situasi sosial yang mereka hadapi, termasuk hubungan asmara, latar belakang keluarga pasangan, serta dinamika komunitas Bali di luar daerah asal.

Temuan ini juga memperkuat teori identitas sosial yang menekankan pentingnya rasa memiliki terhadap kelompok budaya, serta teori feminisme yang menjelaskan bagaimana relasi kuasa dan struktur patriarki memengaruhi posisi perempuan dalam sistem adat. Di sisi lain, dinamika yang terjadi dalam proses *nyentana* seperti negosiasi antara dua keluarga, penyesuaian prosesi adat, dan fleksibilitas nilai budaya menunjukkan bahwa tradisi ini tidak berjalan secara statis, tetapi terus beradaptasi dengan kondisi sosial masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi perempuan tunggal dalam menghadapi hambatan dari tradisi *nyentana* merupakan bentuk dari adaptasi sosial yang aktif, bukan sekedar penerimaan pasif terhadap aturan adat. Keberlanjutan tradisi *nyentana* pada akhirnya sangat bergantung pada bagaimana masyarakat Bali menafsirkan tradisi ini di tengah realitas sosial yang terus berubah. Bagi sebagian perempuan, *nyentana* tetap menjadi bagian penting dari identitas adat dan bentuk pengabdian terhadap keluarga. Namun bagi sebagian lainnya, tekanan yang muncul membuat mereka berharap adanya pemahaman yang lebih fleksibel dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa *nyentana* merupakan tradisi yang hidup, yang keberlangsungannya tidak hanya ditentukan oleh aturan adat, tetapi juga oleh pengalaman, kebutuhan, dan refleksi masyarakat terhadap situasi yang mereka alami.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengalaman perempuan tunggal dalam menghadapi tradisi *nyentana*, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. Perlu adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai makna tradisi *nyentana*, sehingga tidak hanya dipandang sebagai beban bagi laki-laki atau tekanan bagi perempuan, tetapi sebagai mekanisme adat yang bertujuan menjaga keberlanjutan keluarga. Sosialisasi dapat dilakukan melalui komunitas Hindu, organisasi mahasiswa Bali, maupun lembaga adat.

2. Diperlukan pelestarian nilai-nilai positif dalam *nyentana*, seperti musyawarah keluarga, kesepakatan bersama, serta rasa tanggung jawab terhadap leluhur. Pada saat yang sama, praktik yang berpotensi merugikan perempuan misalnya penolakan berbasis stigma atau tekanan psikologis berlebihan perlu diminimalkan melalui edukasi adat yang lebih terbuka dan inklusif.
3. Perempuan tunggal diharapkan lebih berani menyuarakan pendapat, baik dalam proses mencari pasangan maupun dalam menjelaskan posisi mereka sebagai calon *sentana*. Sikap ini penting agar perempuan tidak merasa menjalani *nyentana* semata karena tekanan keluarga, tetapi sebagai keputusan yang dipahami dan disepakati secara sadar.
4. Keluarga dan masyarakat diminta tidak menggunakan tradisi *nyentana* sebagai tekanan sepihak, baik kepada perempuan maupun laki-laki. Tradisi harus dijalankan melalui dialog, tanpa paksaan, dan dengan mempertimbangkan kesiapan mental, sosial, serta ekonomi kedua belah pihak.
5. Komunitas Bali di perantauan perlu memberikan ruang diskusi dan pendampingan bagi perempuan tunggal, terutama dalam menghadapi stigma dan tantangan dalam memilih pasangan. Langkah ini dapat membantu perempuan menghadapi hambatan sosial tanpa merasa sendiri dalam menjalani tanggung jawab adat.
6. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian dengan melibatkan informan laki-laki, tokoh adat, dan keluarga besar, sehingga perspektif tentang *nyentana* lebih komprehensif. Penelitian komparatif antara praktik *nyentana* di Bali dan daerah perantauan juga penting untuk melihat perbedaan dinamika budaya dan sosial yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anggreni, K. T., Adnyani, N. K. S., & Sudiatmaka, K. (2021). Akibat Hukum Perkawinan Nyentana Terhadap Hak Mewaris Laki-Laki Di Keluarga Asalnya Dalam Perspektif Hukum Waris Bali. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 4(2), 521-530.
- Ariyanti, K. S., Dewi, T. P., Indraswari, N. L. A., Herliawati, P. A., & Sariyani, M. D. (2025). Perilaku Pengambilan Keputusan tentang Kesehatan Ibu dan Anak dalam Tradisi Perkawinan Nyentana: Studi Kasus di Desa Gadungan Tabanan Bali. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 20(1), 28-37.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2010). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia HASIL SENSUS PENDUDUK 2010*.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. (2024). *Kota Bandar Lampung dalam angka 2024 (Vol. 38)*. BPS Kota Bandar Lampung.
- Data, T. P. (2019). Observasi. *Wawancara, Angket Dan Tes*.
- Dewi, N. M. S., & Tobing, D. H. (2025). Perempuan dan Patriarki: Gambaran Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Budaya Bali. *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 7(01), 61-77.
- Dharmayani, D., Karini, E., Ismail, H., Iwaannudin, I., & Arsyad, M. (2025). Rekonstruksi Perkawinan Nyentana Dalam Masyarakat Bali: Perspektif Kesetaraan Gender. *Tasyri': Journal of Islamic Law*, 4(1), 511-536.

- Geertz, H., & Geertz, C. (1975). *Kinship in Bali*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hasbullah, A. R., & Ahid, N. (2022). Penerapan Teori Interaksi Simbolik dan Perubahan Sosial di Era Digital. *At-Taahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 10(1), 36-49.
- Jordi, W., Lahae, K., & Susyanti, S. (2022). Kedudukan anak perempuan sebagai anak tunggal dalam sistem pewarisan pada masyarakat adat Bali (The position of daughter as the only children in the inheritance system in Balinese society). *Jurnal Ilmiah Advokasi*, 10(1), 52–66.
- Kencana, L., Pageh, I. M., & Nur, I. (2025). Perkawinan Nyentana Dalam Perspektif Sosio Kultural Di Desa Mundeh, Kecamatan Selemadeg Barat, Tabanan Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di SMA. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 7(2), 128-135.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.
- Maulani, S. (2022). Gegar Budaya Dan Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Perantauan Minang Di Jakarta. *Konvergensi: jurnal ilmiah ilmu komunikasi*, 3(2), 377-391.
- Mengenal Perkawinan Nyentana Bali. (n.d.). *Einvite.id*. Diakses pada Agustus 18, 2025, dari <https://einvite.id/mengenal-perkawinan-nyentana-bali/>
- Nirmala, N. W. P. S., Firsilia, T., Pratama, A., & Putra, P. (2025). Aktivitas Komunikasi Dalam Perkawinan Nyentana Masyarakat Etnik Bali Di Lampung. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 2(3), 878-886.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110-1118.
- Pratama, I. W. B. E., Nandita, N. N. D. R. P., & Ratnasari, N. N. I. (2021). Perkawinan Nyentana di bali: urgensi, tata cara, dan prospeknya di era modern. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 2(6), 460-481.

- Pratiwi, N. P. S., Nurwati, N., & Sekarningrum, B. (2024). Determinasi Sosial dalam Memilih Pasangan Hidup Melalui Perkawinan Nyentana pada Masyarakat Hindu di Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(3), 390-405.
- Putri, K. W., Widiyanarti, T., Putri, K. A. W., Naila, S. S., Mukhlisin, A. S., Purwanto, E., & Rahmah, A. (2024). Mengatasi Hambatan Komunikasi Antar Budaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 9-9.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Salfa, H. N. (2023). Peran Sosial Perempuan dalam Masyarakat dan Implikasinya terhadap Penempatan Perempuan Anggota Legislatif Pada Komisi-Komisi di DPR RI Periode 2019-2024 [Women's Social Role in Society and Its Implication to The Division of Job of Women's MP]. *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 13(2), 162-181.
- Sari, A. A. S., Marpaung, L. A., & Ramasari, R. D. (2022). Kedudukan Laki-Laki dan Pewarisan Dalam Perkawinan Nyentana Menurut Hukum Adat Bali (Studi Pada Masyarakat Bali di Desa Rama Indra Kecamatan Seputih Raman Lampung Tengah). *Jurnal Hukum Malahayati*, 3(2), 1-10.
- Sujana, I. P. W. M. (2017). Pelaksanaan perkawinan Nyentana dalam rangka mengajegkan sistem kekeluargaan patrilineal di Bali. *Widya Accarya*, 7(1).
- Sukabumi, S. P. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85-114.
- Suta, I. M. (2022). *Sentana Rajeg dan Perkawinan Nyentana Ditinjau dari Hukum Adat Bali*. Nilacakra Publishing House.
- Syahputri, A. Z., Della Fallenia, F., & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *TARBIYAH: Journal of Educational Science and Teaching*, 2(1), 160-166.
- Taburang, A. (2023). *Kepemimpinan Pendeta Perempuan di Gereja Toraja Jemaat Situru'Ditinjau dari Perspektif Teori Peran Sosial Eagly* (Doctoral dissertation, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja).

- Widihastuti, S., Nurhayati, I., Wulandari, P., & Puspitasar, C. (2022). Pergeseran Adat Perkawinan Pada Masyarakat Bali Perantauan Di DIY. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 11(1), 1-9.
- Wulandari, D., Safitri, I., Camelia, I., Nasution, N. C. R., Susanto, N. P. M., Luthfiyyahningtyas, S., Khairani, S. F., & Yunita, S. (2022). Student perspectives in efforts to maintain state defense and national defense. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(08), 1344–1349.
- Yuliantari, N. L. P. L. (2022). *Hak waris bagi seorang sentana rajeg dalam hukum adat Bali serta kedudukannya dalam harta bersama berdasarkan perspektif UU Nomor 16 Tahun 2019 tentang perkawinan* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Jordi, W., Lahae, K., & Susyanti, S. (2022). Kedudukan anak perempuan sebagai anak tunggal dalam sistem pewarisan pada masyarakat adat Bali (The position of daughter as the only children in the inheritance system in Balinese society). *Jurnal Ilmiah Advokasi*, 10(1), 52–66.
- Kencana, L., Pageh, I. M., & Nur, I. (2025). Perkawinan Nyentana Dalam Perspektif Sosio Kultural Di Desa Mundeh, Kecamatan Selemadeg Barat, Tabanan Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di SMA. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 7(2), 128-135.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.
- Maulani, S. (2022). Gegar Budaya Dan Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Perantauan Minang Di Jakarta. *Konvergensi: jurnal ilmiah ilmu komunikasi*, 3(2), 377-391.
- Mengenal Perkawinan Nyentana Bali. (n.d.). *Einville.id*. Diakses pada Agustus 18, 2025, dari <https://einville.id/mengenal-perkawinan-nyentana-bali/>
- Nirmala, N. W. P. S., Firsilia, T., Pratama, A., & Putra, P. (2025). Aktivitas Komunikasi Dalam Perkawinan Nyentana Masyarakat Etnik Bali Di Lampung. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 2(3), 878-886.

- Nurdiani, N. (2014). Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110-1118.
- Pratama, I. W. B. E., Nandita, N. N. D. R. P., & Ratnasari, N. N. I. (2021). Perkawinan Nyentana di bali: urgensi, tata cara, dan prospeknya di era modern. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 2(6), 460-481.
- Pratiwi, N. P. S., Nurwati, N., & Sekarningrum, B. (2024). Determinasi Sosial dalam Memilih Pasangan Hidup Melalui Perkawinan Nyentana pada Masyarakat Hindu di Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(3), 390-405.
- Putri, K. W., Widiyanarti, T., Putri, K. A. W., Naila, S. S., Mukhlisin, A. S., Purwanto, E., & Rahmah, A. (2024). Mengatasi Hambatan Komunikasi Antar Budaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 9-9.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Salfa, H. N. (2023). Peran Sosial Perempuan dalam Masyarakat dan Implikasinya terhadap Penempatan Perempuan Anggota Legislatif Pada Komisi-Komisi di DPR RI Periode 2019-2024 [Women's Social Role in Society and Its Implication to The Division of Job of Women's MP]. *Jurnal Politika Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 13(2), 162-181.
- Sari, A. A. S., Marpaung, L. A., & Ramasari, R. D. (2022). Kedudukan Laki-Laki dan Pewarisan Dalam Perkawinan Nyentana Menurut Hukum Adat Bali (Studi Pada Masyarakat Bali di Desa Rama Indra Kecamatan Seputih Raman Lampung Tengah). *Jurnal Hukum Malahayati*, 3(2), 1-10.
- Sujana, I. P. W. M. (2017). Pelaksanaan perkawinan Nyentana dalam rangka mengajegkan sistem kekeluargaan patrilineal di Bali. *Widya Accarya*, 7(1).
- Sukabumi, S. P. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85-114.
- Suta, I. M. (2022). *Sentana Rajeg dan Perkawinan Nyentana Ditinjau dari Hukum Adat Bali*. Nilacakra Publishing House.

- Syahputri, A. Z., Della Fallenia, F., & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *TARBIYAH: Journal of Educational Science and Teaching*, 2(1), 160-166.
- Taburang, A. (2023). *Kepemimpinan Pendeta Perempuan di Gereja Toraja Jemaat Situru'Ditinjau dari Perspektif Teori Peran Sosial Eagly* (Doctoral dissertation, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja).
- Widihastuti, S., Nurhayati, I., Wulandari, P., & Puspitasari, C. (2022). Pergeseran Adat Perkawinan Pada Masyarakat Bali Perantauan Di DIY. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 11(1), 1-9.
- Wulandari, D., Safitri, I., Camelia, I., Nasution, N. C. R., Susanto, N. P. M., Luthfiyahningtyas, S., Khairani, S. F., & Yunita, S. (2022). Student perspectives in efforts to maintain state defense and national defense. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(08), 1344–1349.
- Yuliantari, N. L. P. L. (2022). *Hak waris bagi seorang sentana rajeg dalam hukum adat Bali serta kedudukannya dalam harta bersama berdasarkan perspektif UU Nomor 16 Tahun 2019 tentang perkawinan* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).